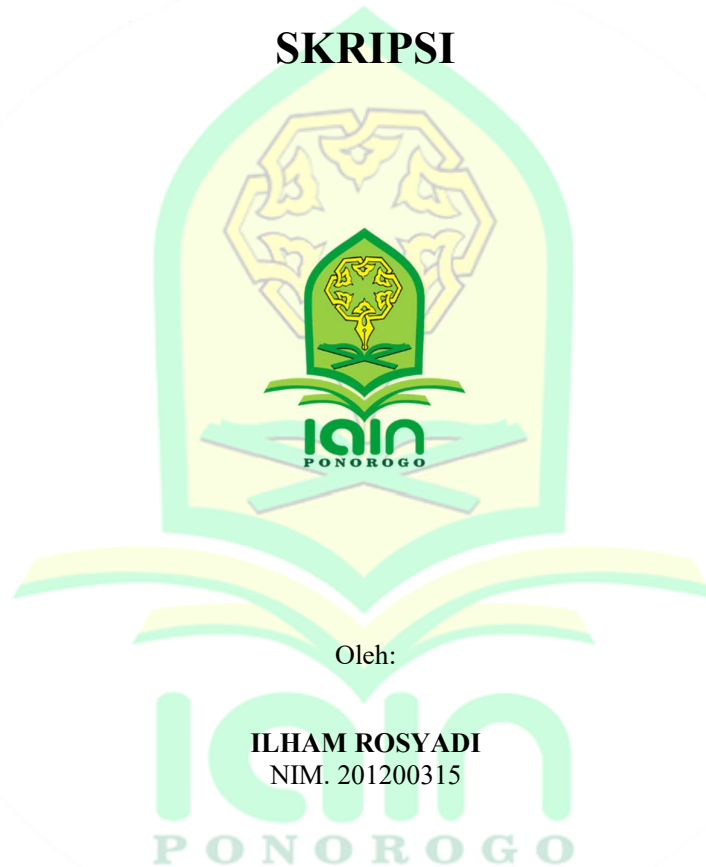


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
“QĀMI’ AT-TUGYĀN ‘ALĀ MANZŪMATI SYU’AB  
AL-ĪMĀN” KARYA SYAIKH MUHAMMAD  
NAWAWI BIN UMAR AL-BANTANI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
AQIDAH AKHLAK KELAS IX  
MADRASAH TSANAWIYAH**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ILHAM ROSYADI**  
NIM. 201200315

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Rosyadi, Ilham. 2024.** Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu’man Hakiem, M.Ag.

**Kata kunci :** Pendidikan Akhlak, *Qāmi’ At-Ṭugyān*, Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX

Beberapa fenomena penurunan akhlak yang menghinggapai masyarakat Indonesia saat ini, terutama di kalangan remaja, telah menjadi perhatian serius dalam bidang pendidikan. Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik sangat penting. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Karena dengan mengembangkan bahan ajar, peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berupaya memunculkan karya-karya luar biasa dari para ulama terkemuka zaman dahulu. Salah satu karya fenomenal yang berkaitan dengan akhlak adalah kitab *Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani. Kitab tersebut mengandung banyak nilai pendidikan akhlak yang penting untuk disampaikan kepada peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai (1) materi dalam buku mapel Akidah Akhlak kelas IX; (2) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān* yang relevan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX; dan (3) bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān* yang relevan dengan buku mapel Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*, sedangkan sumber sekundernya diambil dari buku, jurnal dan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh puluh tujuh pasal cabang iman dalam kitab *Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*, yang mana didalamnya juga banyak memuat materi tentang pendidikan akhlak. Dari ketujuh puluh cabang tersebut hanya dua puluh sembilan cabang saja yang memiliki keterkaitan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX. Implementasi dari keterkaitan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan bahan ajar yang berupa bahan literatur tambahan bagi peserta didik. Yang mana hal ini juga sudah sesuai dengan dua prinsip pengembangan bahan ajar yaitu relevansi dan kecukupan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilham Rosyadi  
NIM : 201200315  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab "*Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*" Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ahmad Nurman Hakiem, M.Ag.  
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 2 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Ilham Rosyadi  
NIM : 201200315  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab "Qāmi' At-  
Tugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān" Karya Syaikh  
Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Bantani dan  
Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas IX  
Madrasah Tsanawiyah.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Dr. Agus Tricahyo, M.A.

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Rosyadi

NIM : 201200315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

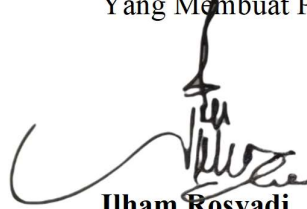
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “*Qāmi’ At-Tugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Ilham Rosyadi**  
NIM. 201200315

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Rosyadi  
NIM : 201200315  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab "*Qāmi' At-Tuḡyān 'Alā Manẓūmati Syu'ab Al-Imān*" Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Ilham Rosyadi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah dilalui serta keyakinan yang menghubungkan antara sebab akibat manusia melakukan suatu pekerjaan di dalam kehidupannya. Dan bagi seorang Muslim, iman merupakan dasar dari segala amal perbuatan yang dapat mengarahkan individu manusia untuk menghadirkan ketakwaan dalam setiap perbuatan serta sendi kehidupan.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab “Iman yang benar akan melahirkan perilaku yang benar sekaligus menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan”.<sup>2</sup> Dalam firman Allah QS. An-Nisa (4): 136 juga telah dijelaskan bahwa iman yang sebenar-benar dapat memberikan korelasi positif serta pengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial, agama serta kemanusiaan.<sup>3</sup> Selain itu, iman juga memiliki pengaruh terhadap kualitas akhlak seseorang, hal ini telah ditegaskan Rasulullah dalam sebuah Hadis riwayat Tirmizi yang berbunyi “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.<sup>4</sup> Sehingga dalam Islam sendiri akhlak ditempatkan dalam posisi yang sangat urgen dengan iman atau akidah. Oleh karenanya, akhlak memerlukan perhatian serta pembinaan yang serius sebagai pondasi bangunan yang kokoh dalam sebuah masyarakat.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai akhlak dalam suatu masyarakat, banyak ditemukan fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini. Kebanyakan dari fenomena tersebut malah terjadi pada kaum remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator

---

<sup>1</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum* (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 103.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 18.

<sup>3</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 565.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2022), 136.

<sup>5</sup> Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak*, ed. Risna Mosiba, 1st ed. (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2017), 110.



seperti kasus pornografi yang belum lama terjadi di kota Pacitan, beredar sebuah video mesum yang diperankan oleh siswa-siswi SMP di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.<sup>6</sup> Kemudian juga ditemukan sebuah kasus yang belum lama terjadi di Kabupaten Demak, ada seorang siswa yang tega membacok gurunya sendiri lantaran tidak puas terhadap hasil penilaian tengah semester yang kurang memuaskan.<sup>7</sup> Di Tapanuli Selatan Kabupaten Sumatera Utara juga ada sekelompok siswa yang tega menendang nenek-nenek yang sedang berjalan di pinggir jalan hingga membuatnya tersungkur ke tanah.<sup>8</sup>

Kejadian atau peristiwa yang dimuat dalam media sosial di atas adalah masalah yang penting untuk diteliti dan dicarikan solusi, jika tidak maka akan berdampak pada diri remaja itu sendiri dan sangat merugikan bagi kesehatan fisik dan mental remaja itu sendiri. Dampak bagi fisik diantaranya dapat terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang salah. Sedangkan dampak bagi mental yakni dapat mengantarkan remaja pada mental-mental yang lembek, cara berfikir yang tidak stabil dan kepribaiannya akan terus menyimpang dari nilai moral hingga pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika.<sup>9</sup> Dampak lain dari kemerosotan moral remaja ini juga akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga hingga pada akhirnya keluarga akan malu dan kecewa atas apa yang diperbuat oleh remaja itu sendiri.<sup>10</sup> Selain itu, ketentraman masyarakat juga akan terganggu atas perbuatan yang dilakukan remaja. Sehingga hal tersebut akan merusak citra remaja itu sendiri,

---

<sup>6</sup> Agus Wibawo, "Viral Video Mesum Pelajar SMP di Pacitan," tvonenews.com, n.d., <https://www.google.com/amp/s/www.tvonenews.com/amp/daerah/jatim/124849-viral-video-mesum-pelajar-smp-di-pacitan-kpai-segera-lakukan-asesmen-psikologi-kpai-kawal-kasus-ini>, diakses 29 Oktober 2023.

<sup>7</sup> Hanz Jimenez Salim, "Siswa Bacok Guru Di Demak Ditangkap Polisi," liputan6.com, 2023, <https://www.google.com/amp/s/www.liputan6.com/amp/5408086/siswa-bacok-guru-di-demak-ditangkap-polisi-ternyata-semunyi-di-rumah-kosong>, diakses 29 Oktober 2023.

<sup>8</sup> Datuk Haris Molana, "Pelajar Di Tapsel Tendang Nenek Hingga Tersungkur, Palaku Ditangkap," detik.com, 2022, <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jatim/berita/d-6416306/pelajar-di-tapsel-tendang-nenek-hingga-tersungkur-pelaku-ditangkap/amp>, diakses 29 Oktober 2023.

<sup>9</sup> Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021), 369, <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>.

<sup>10</sup> Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017), 349, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.



masyarakat akan menganggap remaja tersebut sebagai anggota masyarakat yang memiliki moral serta kepribadian buruk.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti berupaya memunculkan karya fenomenal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, salah satunya adalah kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani.<sup>12</sup> Karena dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk menelaah lebih dalam mengenai keterkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX dan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* terhadap materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

Berangkat dari uraian di atas, maka judul skripsi ini adalah **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab “*Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*” Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Madrasah Tsanawiyah.”**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu gambaran yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian atau pokok kajian dalam penyusunan skripsi ini, adapun pokok kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku mapel *Aqidah Akhlak* kelas IX Madrasah Tsanawiyah.
2. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*” yang relevan dengan materi buku mapel *Aqidah Akhlak* kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

<sup>11</sup> Sri Rahma, “Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Desa Bukit Tigo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun,” *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2022): 33.

<sup>12</sup> Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* (Surabaya: Darul Abidin, 2019), 1-28.

3. Analisis tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” yang relevan dengan materi buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa problematika yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti mengambil tiga rumusan masalah guna memperjelas sasaran dalam penelitian ini.

Rumusan masalah yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” yang relevan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah?
3. Bagaimana bentuk implementasi dari relevansi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” dengan materi pendidikan akhlak dalam buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” yang relevan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.
3. Untuk menjelaskan bentuk implementasi dari relevansi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” dengan materi pendidikan akhlak dalam buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX Madrasah Tsanawiyah.

### E. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai dengan baik, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya domain pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak melalui sebuah karya sastra.
  - b. Menyediakan tambahan referensi dan sumber data bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan perpustakaan IAIN Ponorogo.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:
  - a. Bagi peserta didik, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "*Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*" karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur tambahan dan harapannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam pengembangan bahan ajar terkait pendidikan akhlak serta memperkuat materi Aqidah Akhlak kelas IX.
  - c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "*Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*" Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani serta implementasinya terhadap materi buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX.

### F. Batasan Istilah

Dalam rangka memudahkan pemahaman serta menghindari salah penafsiran pembaca terhadap judul penelitian di atas, maka peneliti perlu membatasi istilah-istilah pokok yang ada dalam penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari istilah-istilah pokok yang ada dalam penelitian ini:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak merujuk pada prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan moralitas, integritas, dan sikap yang baik dalam diri individu. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek, seperti akhlak kepada sang *Khaliq* (pencipta), akhlak kepada diri sendiri serta akhlak kepada sosial atau sesama manusia. Tidak hanya itu, nilai pendidikan akhlak juga berfokus untuk membentuk pribadi yang berkarakter serta bermoral. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* merupakan salah satu karya fenomenal karangan Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang didalamnya berisi tentang 77 cabang iman manusia di dalam kehidupan, yang mana dari ketujuh puluh cabang iman tersebut dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu cabang iman yang berkaitan dengan *Aqidah* serta kaitannya dengan *akhlak* atau budi pekerti. Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* ini pada hakikatnya merupakan sebuah karya penafsiran atau syarah dari *syair/nadzam Syu'bul Iman* (cabang iman) yang ditulis oleh Syaikh Zainuddin bin 'Ali bin Ahmad As-Syafi'i Al-Kusyini Al-Fannani Al-Malibari.
3. Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani merupakan salah satu ulama nusantara yang masyhur dalam lingkup nasional maupun internasional. Beliau juga merupakan seorang ulama dan intelektual yang sangat produktif mmenulis kitab, diantara jumlah kitab hasil karya beliau tidak kurang dari 115 kitab. Sehingga karena kemasyhuran beliau dalam bidang ilmu pengetahuan, Syaikh Nawawi Al-Bantani mendapatkan gelar Sayyid Ulama al-Hijaz (Pemimpin Ulama Hijaz), *al-Imām al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq* (Imam yang Mumpuni Ilmunya), *A'yān 'Ulamā' al-Qarn ar-Ram 'Asyar li al-Hijrah* (Tokoh Ulama Abad 14 Hijriyah), hingga *Imām 'Ulamā' al-Haramain* (Imam Ulama Dua Kota Suci).

## G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diawali dengan mencari dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka perlu ditingkatkan ketelitian guna menghindari pengulangan pembahasan yang telah ada. Melalui cara ini maka akan terlihat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian baru yang dibuat peneliti. Hal ini akan menentukan orisinalitas penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis:

1. Imam Ahmad Taufiq, dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*” tahun 2018 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.<sup>13</sup> Hasil dalam penelitian tersebut adalah:
  - a. Unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* mencakup: memiliki niat yang tulus, gemar bermusyawarah, memiliki rasa hormat dan rendah hati, bersikap sabar dan tabah, memiliki semangat kerja keras, menjaga diri, bercita-cita tinggi, bersikap wara’ dan sederhana, saling memberi nasihat, mengambil pelajaran, serta bertawakal kepada Allah SWT.
  - b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang disajikan dalam kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* masih sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Contohnya adalah sikap wara’ atau sederhana yang mengandung nilai karakter religius.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaannya adalah dari segi pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada referensi kitab yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan kitab *Ta’lim Muta’allim*, sedangkan

---

<sup>13</sup> Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

peneliti menggunakan kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karangan Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas bagaimana pangaktualisasian nilai pendidikan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap pendidikan karakter di Indonesia. sedangkan peneliti membahas bagaimana pengimplementasian nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik perspektif Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

2. Asy'ari Muhammad Yusuf, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab Bidāyat Alhidāyah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*” tahun 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.<sup>14</sup> Hasil dalam penelitian tersebut adalah:
  - a. Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidāyat Al-Hidāyah* karya Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali meliputi: niat yang tulus dalam menuntut ilmu, selalu mengingat Allah, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menjauhi larangan Allah, etika seorang guru, etika terhadap guru, etika terhadap orang tua, etika terhadap masyarakat umum, etika bergaul dengan sahabat dekat dan etika bergaul dengan kenalan.
  - b. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyah Alhidāyah* karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali memiliki relevansi dengan materi akhlak yang diajarkan di kelas X Madrasah Aliyah. Materi yang relevan mencakup Hasud, 'Ujub, Riya', adab terhadap orang tua, dan adab terhadap guru. Sementara itu, materi yang tidak relevan meliputi niat yang baik dalam mencari ilmu, mengingat Allah, menggunakan waktu dengan bijak, menjauhi larangan Allah secara lahiriah, adab seorang guru, adab pergaulan dengan orang awam, adab pergaulan dengan sahabat dekat, dan adab pergaulan dengan kenalan.

---

<sup>14</sup> Asy'ari Muhammad Yusuf, “Konsep Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab Bidāyat Al-Hidāyah Karya Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).



Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaannya adalah dari segi pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada referensi kitab yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan kitab *Bidāyat Alhidāyah* karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali, sedangkan peneliti menggunakan kitab *Qāmi' At-Tuḡyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karangan Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Selain itu, penelitian tersebut juga direlevansikan dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah sedangkan peneliti membahas bagaimana pengimplementasian nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik perspektif Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

3. Siti Nur Hasanah, dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Hafidz Hasan Al- Mas’udi dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*” tahun 2020 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.<sup>15</sup> Hasil dalam penelitian tersebut adalah:
  - a. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisirul Khalaq* mencakup akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru dan murid, akhlak manusia kepada sesama, serta akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela.
  - b. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al- Mas’udi relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Beberapa tujuan pendidikan Islam yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* antara lain adalah tujuan pendidikan jasmani (psikomotorik), tujuan pendidikan ruhani (afektif) dan tujuan pendidikan akal (kognitif).

---

<sup>15</sup> Siti Nur Hasanah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq Fi ’Ilmi Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).



Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari berbagai segi. Adapun kesamaannya adalah dari segi pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada referensi kitab yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan kitab *Taisīrul Khalāq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, sedangkan peneliti menggunakan kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karangan Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Selain itu, penelitian tersebut juga direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam, sedangkan peneliti membahas bagaimana pengimplementasian nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik perspektif Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau yang disebut dengan *library research*. Penelitian pustaka merupakan suatu teknik penelitian yang melibatkan analisis argumen ilmiah yang didasarkan pada hasil kajian pustaka dan refleksi peneliti terhadap suatu masalah yang relevan dengan topik tertentu, diikuti dengan penggunaan data dari berbagai sumber. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka ini berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar serta beberapa dokumen yang lain.<sup>16</sup> Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan dokumen tertulis berupa kitab, disini peneliti melakukan analisis terhadap isi kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka.

Penelitian kajian pustaka juga memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut: pertama, proses penelitian berhadapan langsung dengan teks ataupun data, bukan dengan kondisi lapangan, saksi mata (*eyewitness*),

---

<sup>16</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 110. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf).

kejadian, orang ataupun benda-benda yang lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*ready-made*), dalam artian peneliti tidak kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan sumber data yang sedang dikaji. Ketiga, data pustaka umumnya merupakan sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data penelitian dari tangan kedua dan bukan data asli yang ditemukan di lapangan. Keempat, kondisi data pustaka tidak terbatas pada ruang dan waktu, dalam arti peneliti berhadapan dengan informasi statik atau tetap. Artinya, kapanpun peneliti datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena merupakan data “mati” yang tersimpan dalam dokumen tertulis seperti teks, angka, gambar, rekaman, tape maupun film.<sup>17</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang diterapkan untuk mengkaji suatu objek dalam lingkungan alaminya tanpa adanya manipulasi atau pengujian hipotesis. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut “metode penelitian naturalistic” karena proses penelitiannya dilakukan pada kondisi yang natural (*natural settings*). Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian kualitatif ini juga objek yang alamiah atau *natural settings*, sehingga metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic. Yang dimaksud dengan objek alamiah disini merupakan objek yang apa adanya tanpa ada manipulasi dari seorang peneliti. Sehingga pada saat peneliti memasuki objek maupun pada saat keluar dari objek tidak ada perubahan yang terjadi dalam diri objek tersebut.<sup>18</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian tanpa melalui perantara atau

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4-5. <http://www.obor.or.id>.

<sup>18</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 57.

sumber lain.<sup>19</sup> Data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang objek penelitian. Maka dalam hal ini, data primer yang digunakan peneliti adalah salah satu karya fenomenal karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani yang dinamai dengan kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan informasi pelengkap yang memperkuat data primer dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal, atau statistik resmi, untuk memperkaya pemahaman dan memberikan sudut pandang tambahan terhadap tema penelitian.<sup>20</sup> Oleh karenanya dalam konteks ini, data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari karya tulis yang membahas topik terkait pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani serta beberapa penelitian yang membahas kitab-kitab karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani.

Di sini peneliti menggunakan beragam referensi sekunder untuk memperkuat argumen yang dibangun, termasuk buku-buku dan sumber lain ssebagai berikut:

- 1) “Menjadi Mukmin Sejati” (terjemah kitab *Qāmi' At-Ṭugyān*).
- 2) “Menyingkap rahasia 77 cabang keimanan” (terjemah kitab *Qāmi' At-Ṭugyān*).
- 3) 77 cabang iman (terjemahan kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* oleh Ahmad Masduqi Machfudh).
- 4) Kitab Nashoihul ‘Ibad karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani.
- 5) Kitab Tijan Ad-Durari karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani.

---

<sup>19</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

<sup>20</sup> *Ibid*, 68.

- 6) Beberapa penelitian yang mengupas kitab-kitab karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari proses penelitian adalah mendapatkan data. Apabila peneliti tidak menguasai teknik pengumpulan data, maka penelitian tersebut tidak akan berhasil mencapai standar data yang diharapkan.<sup>21</sup> Metode yang diterapkan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan teknik yang dipergunakan untuk menghimpun beragam informasi dari berbagai sumber tertulis, foto, gambar, atau dokumen elektronik yang berperan dalam mendukung penyusunan skripsi. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat dengan lebih mudah mendapatkan data, mengembangkannya menjadi pengetahuan yang lebih dalam, dan memfasilitasi pengolahan data berikutnya.<sup>22</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terhimpun, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*, yang merupakan metode penelitian terhadap informasi yang telah terdokumentasi, seperti rekaman, gambar, suara, maupun tulisan. Setelah itu, dilakukanlah interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran, penafsiran, dan uraian terhadap data yang terkumpul.<sup>23</sup>

Nana Syaodih menjelaskan bahwa tujuan dari teknik analisis isi (*content analysis*) adalah menghimpun serta mengkaji dokumen-dokumen resmi yang memperoleh validitas dan keabsahan yang terjamin, seperti dokumen perundangan, kebijakan, dan hasil penelitian. Selain itu, proses analisis juga dapat diterapkan pada buku-buku teks, baik yang bersifat

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

<sup>22</sup> *Ibid*, 225.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 321.

teoritis maupun empiris.<sup>24</sup> Alur yang digunakan dalam proses analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data, informasi dicatat terlebih dahulu kemudian disusun dengan mengambil yang terpenting untuk menggambarkan inti permasalahan. Kemudian, catatan lapangan tersebut diuraikan secara deskriptif, dengan hasilnya dipertimbangkan dalam bentuk refleksi. Data yang diperoleh dari lapangan juga dapat ditranskripsikan dalam bentuk narasi. Data yang diperoleh bisa terus berkembang, namun jika tidak segera dianalisis maka akan semakin sulit. Oleh karena itu, data-data tersebut tersebut perlu disederhanakan, disusun kembali dan dipilah untuk menyoroiti inti masalah serta menemukan pola atau tema yang mendasar.<sup>25</sup>

### 2. Display Data

Display data merupakan proses mengelompokkan informasi dalam analisis berdasarkan fokus dan aspek masalah yang sedang diteliti. Ketika data bertumpuk-tumpuk dalam laporan yang tebal, sulit untuk melihat gambaran keseluruhan dan membuat kesimpulan yang akurat.<sup>26</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian adalah menyimpulkan data untuk memastikan validitas hasilnya. Peneliti harus cermat Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, mencoba untuk menyimpulkan maknanya. Awalnya, kesimpulan mungkin belum jelas dan perlu diverifikasi dengan penambahan data. Oleh karena itu, penting untuk terus memverifikasi kesimpulan selama penelitian berlangsung.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

<sup>25</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 93.

<sup>26</sup> *Ibid*, 93.

<sup>27</sup> *Ibid*, 93.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, peneliti memberikan suatu kesimpulan terkait proses analisa data dalam penelitian ini dengan tetap merujuk pada teori yang telah dipaparkan di atas. Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Membaca kitab dan terjemahan dari kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani. Memilih judul bab yang sesuai dengan materi buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Menganalisis isi dari kitab muatan-muatan pendidikan yang terdapat dalam kitab tersebut. Kemudian mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian kemudian disesuaikan dengan materi buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX pada masing-masing bab. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* dan implementasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam buku mapel aqidah akhlak kelas IX.

## I. Sitematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sitematika pembahasan terdiri dari tiga bagian: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Kerangka penelitian ini menjelaskan pokok bahasan yang ada dalam skripsi.

### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul skripsi, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing dan ketua jurusan, lembar pengesahan penguji dan dekan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, moto, abstrak, *abstract*, kata pengantar, darta isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan pedoman transliterasi.

### 2. Bagian Inti

Bagian inti skripsi terdiri dari lima sub-bab pembahasan sebagai berikut:

- a. Bab I Latar Belakang Masalah. Pada bab pertama pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sitematika pembahasan.



- b. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab kedua ini berisi tentang paparan teori yang relevan dengan tema penelitian.
  - c. Bab III memiliki tiga sub-bab pembahasan yang terkandung. Diantara tiga sub-bab tersebut adalah biografi dari Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, kemudian beberapa karya beliau yang telah ditorehkan dalam berbagai bidang keilmuan dan yang terakhir adalah kandungan secara umum kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*.
  - d. Bab IV berisi tiga sub-bab pembahasan yang menjawab tiga rumusan masalah di bab I. Sub-bab yang pertama berisi pembahasan yang menjawab rumusan masalah pertama, kemudian sub-bab kedua berisi pembahasan yang menjawab rumusan masalah kedua dan sub-bab ketiga menjawab rumusan masalah yang ketiga.
  - e. Bab V Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan diikuti dengan saran peneliti kepada pembaca.
3. Bagian Akhir
- Bagian akhir dari penelitian skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang memuat halaman sampul buku/jurnal yang diteliti, sinopsis karya yang diteliti dan transkrip korpus data. Dan yang terakhir ada riwayat hidup peneliti.

#### J. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah alur suatu penelitian, perlu dibuat kerangka pikir guna memperjelas tujuan dan arah penelitian. Generasi muda Indonesia bagaikan tunas harapan yang akan menentukan arah dan kemajuan Indonesia di masa yang akan datang. Namun di balik potensinya yang sangat besar, generasi muda saat ini tengah menghadapi tantangan yang begitu besar, diantara tantangan tersebut adalah kemerosotan moral dan akhlak. Tantangan dan fenomena ini tentunya menjadi perhatian serius bagi semua pihak. Terlebih bagi para penggiat pendidikan, peran pendidik dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik dirasa sangat perlu untuk dilakukan dan diperhatikan. Adapun sumber nilai pendidikan akhlak dapat didapat melalui berbagai sumber, diantaranya adalah melalui

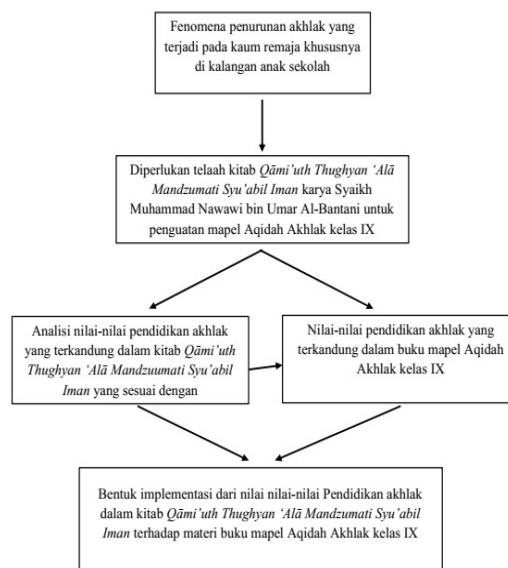


buku mapel siswa itu sendiri maupun berbagai sumber penunjang lainnya. Adapun dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk memunculkan kembali sebuah karya fenomenal dari tokoh ulama nusantara yang begitu masyhur dalam berbagai bidang keilmuan khususnya pada bidang akhlak. Kitab fenomenal yang dimaksud adalah kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, yang mana dalam kitab tersebut memuat banyak sekali nilai pendidikan akhlak yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Penelitian ini dimulai dengan memaparkan kandungan materi yang terdapat dalam buku mapel Akidah Akhlak kelas IX. Kemudian memberikan analisa terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* yang relevan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX. Kemudian setelah nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut ditemukan, peneliti memberikan gambaran terkait bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* terhadap materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Kerangka Pikir**



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Nilai

Secara etimologi, istilah “nilai” yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *value* atau *valere*, yang mana dalam bahasa latin dapat diartikan sebagai segala sesuatu tentang baik ataupun buruk. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dapat diartikan sebagai suatu harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu ataupun sifat serta suatu hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>28</sup>

Menurut Shaver dan Strong, nilai merupakan kumpulan dari beberapa ukuran dan prinsip yang digunakan untuk menilai sesuatu yang berharga. Segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan maupun situasi) dapat dinilai menggunakan beberapa standar dan prinsip, sehingga dapat dikatakan baik, berharga, dan layak, atau malah tidak baik, tidak berguna, dan hina. Selanjutnya, Winecoff menggambarkan nilai sebagai kumpulan pendapat yang menimbulkan pertimbangan yang diperlukan untuk membuat prinsip atau standar penilaian untuk suatu aktivitas tertentu.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Kosasih A. Djahiri, pengertian nilai terbagi atas dua arti. Pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau kelompok terhadap (baik itu materil, immateril, personal dan kondisional). Nilai juga dapat diartikan sebagai harga yang dibawakan/tersirat dari suatu barang. Contohnya adalah Al-Qur'an, Al-Qur'an memiliki harga atau nilai sebagai kitab suci agama Islam yang memuat isi pesan Allah Swt serta bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu ilahi. Sehingga hal tersebut membuat Al-Qur'an memiliki kedudukan yang suci dan dihormati. Sehingga yang dinamakan dengan nilai adalah suatu acuan, prinsip, tolak

---

<sup>28</sup> Rasyiddin, *Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini.Pdf*, ed. Hasnah Nasution (Medan: Perdana Publishing, 2016), 12.

<sup>29</sup> *Ibid*, 28.

ukur maupun harga yang diberikan seseorang terhadap suatu barang, personal maupun keadaan.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kebenaran abstrak yang muncul dari dalam diri setiap orang dan berfungsi sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai ini muncul dari dalam diri setiap orang dan dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan tindakan serta perasaan. Dengan demikian, nilai yang murni adalah nilai yang muncul dari dalam diri setiap orang. Selain itu, nilai juga dapat muncul melalui hasrat atau kehendak seseorang.

## 2. Konsep Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Secara *etimologis (lugatan)*, kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti, atau tabiat. Berawal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, kemudian *ism fā'ilnya* (yang melakukan pekerjaan) disebut sebagai *khāliq* yang berarti sang pencipta, bentuk *ism maf'ūlnya* (yang dikenai pekerjaan) disebut sebagai *makhlūq* dengan artian yang diciptakan serta *khalqan* (penciptaan) berkedudukan sebagai *maṣdar* atau kata yang menunjukkan suatu peristiwa atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan tempat dan waktu. Kesamaan akar di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khāliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlūq* (manusia). Atau dengan kata lain, akhlak merupakan tata perilaku seorang terhadap orang lain di lingkungannya, kemudian baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak sang *Khāliq* (Tuhan). Akhlak juga merupakan tata aturan atau norma hidup yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan atau bahkan dengan alam semesta sekalipun. A.R. Fachruddin berkata dalam nasehatnya "Bahwa jalan yang pasti untuk membentuk akhlak yang mulia adalah melakukakan ibadah, dengan kesadaran penuh

---

<sup>30</sup> Rasyiddin, *Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin dan Amroeini*, 30.

tauhid”. Jalan yang harus dilalui dengan kesadaran adalah hasrat seseorang untuk menjadi ikhlas.<sup>31</sup>

Sedangkan secara *terminologis (iṣṭilāḥan)* ada beberapa defenisi tentang akhlak. Di sini penulis akan menjabarkan beberapa pendapat yang berkaitan dengan pengertian akhlak dari masing-masing ahli dalam bidangnya. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan. Atau dengan kata lain akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup>

Kemudian Imam Abu Anis juga berpendapat bahwa “Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Sementara itu Nurdin Muhlis juga menyatakan bahwa akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan seponatan tanpa difikir dan renungan lagi untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian pada dasarnya akhlak adalah sikap yang melekat pada seseorang secara seponatan baik menurut akal maupun agama. Maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik atau akhlak karimah, dan sebaliknya akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah.<sup>33</sup>

Akhlak merupakan esensi paling tinggi yang dimiliki oleh manusia. Bahkan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk Allah yang lain dapat dilihat dari akhlak ataupun perilakunya. Islam sendiri telah memposisikan akhlak sebagai kedudukan yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap muslim. Bahkan untuk melihat kualitas diri seseorang dapat diukur melalui akhlak ataupun amal sholeh

---

<sup>31</sup> Zailani, *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, ed. Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 10, penerbitmsc@gmail.com.

<sup>32</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Dar-El Fikr, 1989), 58.

<sup>33</sup> Zailani, *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, 11.

yang dimiliki. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam QS. At-Ṭīn (95): 4-6 yang berbunyi:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝﴾ (التين/10: 4-6)

Artinya:

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”*<sup>34</sup>

Yusuf Qardhawi mengatakan: “Akhlak dan tata krama tersebut menurut sunnah nabi termasuk di antara cabang-cabang keimanan (*syu’ab al-īman*) yang mana tidak sempurna keinginan seseorang kecuali ia menghiasi diri dengannya dan mengosongkan diri dari akhlak buruk.” Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan:”Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlakul karimah. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Imam Al- Ghazali: “Keutamaan budi pekerti yang baik dan celanya budi pekerti yang jelek”.<sup>35</sup>

#### b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara *etimologis*, pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti “bina”, kemudian mendapat awalan pen- dan akhiran -an, sehingga bermakna sifat dari kata membina, mengajar, melatih dan

<sup>34</sup> Al-Qur’an, 95: 4-6.

<sup>35</sup> Zailani, *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, 15.

mendidik. Oleh karenanya pendidikan merupakan proses pembinaan, pengajaran, pelatihan dan suatu usaha untuk meningkatkan keterampilan serta kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>36</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan istilah *education* yang berasal dari kata kerja *educate* dengan arti mendidik serta melakukan pengembangan.

Ketika berbicara tentang pendidikan, kita tidak hanya memikirkan tentang duduk di kelas dan belajar dari buku. Pendidikan yang lebih luas mencakup pembentukan karakter individu yang utuh. Hal ini terjadi di berbagai lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam Islam, pendidikan ini dikenal dengan berbagai istilah, seperti ta'lim, tarbiyyah, dan ta'dib.<sup>37</sup>

Pendidikan memiliki peran ganda, yaitu mengubah keadaan anak didik dan mempersiapkan masa depan mereka. Dalam konteks pendidikan akhlak, hal ini dapat diwujudkan melalui usaha memupuk jiwa dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan akhlak bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga membantu peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tolak ukur keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya sebatas pada kemampuan akademis, tetapi juga pengaruhnya dalam kehidupan dan pergaulan sosial. Diharapkan, peserta didik yang telah dididik dengan baik mampu menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>38</sup>

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun pembahasan mengenai ruang lingkup, pendidikan akhlak digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>36</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

<sup>37</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 105.

<sup>38</sup> *Ibid*, 107.

### 1) Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya

Akhlak kepada Allah dimulai dengan meneguhkan keyakinan akan keberadaan-Nya serta mengakui bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Kemudian memahami sifat-sifat mulia-Nya, menghayati dan mengamalkan sifat-sifat Allah, seperti Rahman, Rahim, Adil, dan Bijaksana, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, yakni patuh terhadap tuntunan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian juga Meyakini bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui setiap perbuatan manusia serta memiliki rasa takut dan malu kepada Allah SWT atas setiap tindakan yang dilakukan. Dengan menanamkan akhlak mulia ini, manusia dapat memperkuat hubungannya dengan Allah SWT, menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh ketenangan, terhindar dari perbuatan tercela dan maksiat, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis yang menjelaskan tentang ihsan, *“Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Allah maka sesungguhnya Dia melihat engkau.”* (HR. Muslim).<sup>40</sup>

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ (البقرة/١:١٠٦)

Artinya:

*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi*

<sup>39</sup> Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif* (Medan: Perdana Publishing, 2022), 142.

<sup>40</sup> Hasballah Thaib, *Laallakum Tattaquun Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa Yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2014), 123.



(perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”<sup>41</sup> (Al-Baqarah/2:186)

Menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada Rasulullah SAW merupakan wujud akhlak mulia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan beliau, serta mengikuti sunnahnya. Alquran telah memberikan panduan tentang etika yang dicontohkan oleh sahabat Nabi SAW dalam berinteraksi dengan beliau, seperti yang tercantum dalam ayat berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا فِي يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾﴾ (الحجرات/٤١-٤٥)

Artinya:

“1. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya(698) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

698)Maksudnya adalah bahwa orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan suatu hukum sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya dalam hal yang dimungkinkan adanya penjelasan dari Allah atau Rasul-Nya.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, 2: 186.

2. *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.*

3. *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*

4. *Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Nabi Muhammad) dari luar kamar(-mu), kebanyakan mereka tidak mengerti.*

5. *Seandainya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>42</sup>

(Al-Hujurat/49:1-5)

Meskipun ayat tersebut secara langsung membahas tentang akhlak dan etika para sahabat Rasulullah SAW kepada beliau semasa hidupnya, makna dan ajarannya secara kontekstual juga berlaku bagi seluruh umat Islam di semua zaman. Hal ini berarti bahwa kita semua diwajibkan untuk menghormati, menghargai, dan mencintai Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Kita juga harus senantiasa mengamalkan Sunnah beliau dan bershalawat kepadanya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 49: 1-5.

<sup>43</sup> Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*, 144.

## 2) Akhlak kepada Manusia

### a) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Menjaga diri dengan baik adalah cerminan akhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan memenuhi hak dan kewajiban diri sendiri maupun anggota tubuh. Setiap bagian tubuh memiliki haknya masing-masing, seperti hak mata untuk tidur saat mengantuk, hak perut untuk makan saat lapar, hak tubuh untuk beristirahat saat lelah, dan hak untuk berobat saat sakit. Begitu pula dengan anggota tubuh lainnya. Memenuhi hak-hak ini merupakan tanda seseorang berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri.<sup>44</sup>

Selain hak, ada pula kewajiban yang harus dijalankan. Diri dan anggota tubuh memiliki kewajiban masing-masing. Contohnya, kewajiban mata adalah melihat, kewajiban telinga adalah mendengar dan kewajiban kaki adalah berjalan, yang mana hal tersebut juga harus disandingkan dengan ketentuan syariat yang berlaku. Seseorang yang berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri adalah orang yang menjalankan kewajibannya dan menerima haknya dengan baik.<sup>45</sup>

### b) Akhlak Kepada Masyarakat Luas

Manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sifat sosialnya mendorongnya untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi ini, penting untuk menerapkan akhlak mulia. Komunikasi sosial yang harmonis akan terhambat jika tidak mematuhi dan menghormati norma-norma moral.<sup>46</sup>

Di bawah ini merupakan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada masyarakat:

---

<sup>44</sup> Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*, 145.

<sup>45</sup> *Ibid*, 146.

<sup>46</sup> *Ibid*, 148.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾<sup>١٠</sup>  
 ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا  
 نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
 بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
 ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
 فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴾ (الحجرات/٤٩: ١٠-١٢)

Artinya:

“10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik<sup>699</sup> setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

699)Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

*12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”<sup>47</sup>*

(Al-Hujurat/49:10-12)

Ayat ini memuat panduan penting tentang akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Panduan ini menekankan pada:<sup>48</sup>

- 1) Menghargai Orang Lain: Hindari merendahkan atau mencela orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Ingatlah bahwa setiap orang berharga dan memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik.
- 2) Menjaga Lisan: Jangan menggunakan kata-kata kasar atau mencela diri sendiri dan orang lain. Perkataan yang buruk dapat melukai hati dan merusak hubungan.
- 3) Menjaga Sikap Positif: Hindari berprasangka buruk terhadap orang lain dan mencari-cari kesalahan mereka. Bersikaplah positif dan fokuslah pada kebaikan.
- 4) Menjaga Persatuan: Hindari menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan dan merusak hubungan antar individu dalam masyarakat.

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 49: 10-15.

<sup>48</sup> Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*, 149.

Keenam poin ini merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melanggar salah satu poin saja dapat menimbulkan konsekuensi negatif, apalagi jika terjadi secara berulang. Panduan ini merupakan inti dari kehidupan sosial dalam Islam dan dapat dirincikan lebih lanjut dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>49</sup>

d. Tujuan Pendidikan Ahlak

Berkaitan dengan tema akhlak yang dibahas dalam penelitian ini, proses pendidikan bukan hanya tentang mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih mulia. Meskipun akhlak adalah sifat pribadi dan reflektif, seperti yang dikatakan Imam al-Ghazali, nilai-nilai moral dapat ditanamkan dalam kehidupan siswa melalui latihan tertentu, termasuk pendidikan karakter.<sup>50</sup>

Secara sederhana, pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan mendorong mereka untuk selalu berperilaku baik dalam segala aspek kehidupan. Pada hakikatnya, manusia terlahir dengan *fitrahnya* masing-masing. Fitrah manusia adalah kebaikan, oleh karenanya pendidikan bertujuan untuk membantu manusia kembali ke fitrahnya, yaitu menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Manusia yang kembali ke fitrahnya adalah manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan berperan penting dalam mengantarkan manusia pada kondisi ini.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*, 150.

<sup>50</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 02 (2021): 108, [stai-alazhary-cianjur.ac.id](http://stai-alazhary-cianjur.ac.id).

<sup>51</sup> *Ibid*, 109.

Oleh karenanya, pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik karakter dan budi pekertinya. Sekolah tidak cuma fokus membuat siswa pintar dan punya kemampuan tertentu. Melainkan juga membentuk karakter mereka menjadi mulia. Menurut ulama besar, al-Khathib al-Baghdady, ada beberapa tujuan pendidikan akhlak, yaitu:

- a. Membuat hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia.
- b. Menumbuhkan niat berbuat baik dengan ikhlas agar bahagia di dunia dan akhirat.
- c. Mengarahkan agar berperilaku sesuai ajaran Islam.
- d. Menanamkan akhlak terpuji dan perilaku mulia.
- e. Menanamkan tanggung jawab untuk menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran.
- f. Menumbuhkan semangat untuk bekerja dan belajar.
- g. Memperkuat motivasi dan memperbaiki sifat bawaan.

Kemudian Az-Zantany juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan-tujuan tertentu dalam suatu kajian khusus, diantara tujuan pendidikan akhlak tersebut adalah:<sup>52</sup>

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan *a'lany* (terangterangan), membuat individu istikamah mendekati diri pada Allah Swt seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
- b. Menanamkan akhlak dengan karakter-karakter yang mendalam dalam diri individu, mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi

---

<sup>52</sup> Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," 113.



kesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istiqamah.

- c. Memperkuat kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan *instink*, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial.
- d. Menjadi bagian dari komunitas bermoral. Individu yang berperilaku baik secara otomatis menjadi bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai, prinsip-prinsip keagamaan serta akhlak yang luhur.
- e. Memberdayakan individu untuk mencapai kesehatan mental dan fisik yang optimal dengan membangun harga diri mereka dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak sehat.
- f. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji, etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak.
- g. Meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, menjalin hubungan yang harmonis, dan menegakkan sistem etika yang kuat. Hal ini bertujuan untuk melindungi individu dari tindakan tercela seperti fitnah, perbuatan fasik, dan dosa.
- h. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan *al-amr bi-l-ma'ruf wa-n-nahy 'ani-l-munkar*, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain hendaknya saling membantu.

Dari pemaparan di atas mengenai tujuan pendidikan akhlak, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan akhlak yang dijalani oleh seseorang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik. Proses pendidikan akhlak membantu individu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang positif, sehingga mereka dapat berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pendidikan akhlak juga bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan. Pendidikan akhlak menuntun individu untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Terakhir, pendidikan akhlak bertujuan untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama. Individu yang telah terdidik dengan baik diharapkan dapat menjadi teladan dan menyebarkan nilai-nilai positif kepada orang lain, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih bermoral.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Di samping akidah dan syariat, akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam mengatur kehidupan sosial budaya manusia. Oleh karenanya, nilai pendidikan akhlak merupakan hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sosial yang sesuai dengan syariat, asas dan norma yang berlaku. Selain itu, nilai pendidikan akhlak juga mengatur tentang hubungan antara manusia sebagai *makhlūq* dengan sang *Khaliq* yakni Allah Swt.

Imam Nawawi Al-Bantani sendiri memiliki banyak pendapat dan pemikiran mengenai pendidikan moral (akhlak). Dalam kitabnya yang berjudul *Maraqil Ubudiyah*, beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak adalah tentang bagaimana kita bertindak dan berbicara

sebagai hamba Tuhan (Allah SWT) dan sebagai anggota masyarakat. Bagi Imam Nawawi, pendidikan akhlak adalah tentang mengembangkan karakter yang baik, pertama terhadap Allah melalui pengetahuan dan pemahaman (ma'rifat), dan kemudian terhadap orang lain dengan memperlakukan mereka dengan baik. Pada dasarnya, manusia yang berkedudukan sebagai hamba Allah dan makhluk sosial, memiliki dua tanggung jawab penting, yaitu taat kepada Allah dan berperilaku baik kepada orang lain. Jadi, menurut gagasan pendidikan Imam Nawawi, mempelajari akhlak yang baik akan membantu kita mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Di sisi lain, Syaikh Ahmad Nawawi juga menyebutkan dalam kitab *Jawāhir al-Adab* bahwasannya akhlak dan tata krama merupakan setengan dari agama, yang mana hal ini dituangkan dalam bait syair sebagai berikut:

و بعد فالآدب نصف الدين إذ # بتركه يفسد نظم العالم

Artinya: Setelah membaca *basmalah*, *hamdalah* dan *sholawat*, Syaikh Muhammad Nawawi Berkata bahwa “*Adab ataupun tata krama merupakan setengah dari agama. Artinya, jika seseorang telah meninggalkan adab atau tata krama maka keruntutan dunia akan rusak.*”<sup>53</sup>

Berdasarkan bait syair tersebut, nilai dari pendidikan akhlak sendiri ialah semua perbuatan maupun perkataan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi sangat penting karena akhlak merupakan bagian dari agama. Tanpa adanya ahlak di dunia, maka kehidupan ini akan hancur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak merupakan semua perbuatan maupun perkataan terhadap Allah Swt. dan juga terhadap sesama makhluk yang diorientasikan pada kebahagiaan di

---

<sup>53</sup> Ahmad Nawawi Al-Balumanisi, *Jawahirul Adab* (Semarang: Karya Thoha Putra, n.d.), 3.

dunia maupun di akhirat dengan melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma etika serta syariat agama.

#### 4. Sistem Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bagaikan kompas yang menuntun manusia menuju kehidupan ideal sesuai cita-cita Islam. Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan mewarnai setiap aspek kehidupan. Pendidikan ini selaras dengan kemajuan zaman, namun tetap berpegang teguh pada kaidah Islam. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah proses menanamkan, memelihara, dan mengembangkan akhlak mulia serta kecerdasan intelektual, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dengan berlandaskan ajaran Islam.<sup>54</sup>

Gambaran dan ciri-ciri dari nilai Pendidikan akhlak dimulai dengan menanamkan nilai-nilai mulia dan membentuk karakter anak melalui pengembangan perilaku terpuji. Hal ini merupakan upaya untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak memiliki makna ideal yang terwujud dalam perilaku nyata, baik positif maupun negatif. Perilaku positif termasuk ketulusan, kejujuran, kesabaran, kepemaafan, kemurahan hati, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku negatif meliputi kesombongan, dendam, iri hati, pengkhianatan, dan sifat buruk lainnya.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan, serta menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam setiap sikap dan perilaku, kita harus senantiasa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dengan membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

---

<sup>54</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin.Pdf* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 22-23.

<sup>55</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 347.

## 5. Sumber dan Macam-macam Nilai Pendidikan Akhlak

Mubasyaroh dan Khoiron Rosyadi memiliki pandangan berbeda mengenai sumber nilai. Mubasyaroh membaginya menjadi dua: nilai Ilahi (Al-Qur'an dan Sunnah) dan nilai mondial (duniawi, ra'yu, adat istiadat, dan kenyataan alam). Kemudian Mubasyaroh juga mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan akhlak, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama.<sup>56</sup> Sedangkan Khoiron Rosyadi membaginya menjadi dua: aqal (berasal dari manusia melalui filsafat) dan naql (berasal dari Tuhan melalui agama).<sup>57</sup>

Kemudian dalam pandangan Muhaimin, terdapat dua sumber nilai yang menjadi acuan bagi pranata kehidupan masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

### a. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui para rasul. Kemudian membentuk pondasi iman, taqwa, dan keadilan yang abadi, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan perubahan sosial dan menjadi pedoman fundamental bagi manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

### b. Nilai Insani

Nilai Insani merupakan nilai yang muncul dari kesepakatan dan perkembangan peradaban manusia. Dapat membuka ruang untuk interpretasi, pengembangan, dan modifikasi serta berkembang menjadi tradisi yang diwariskan dan dipatuhi anggota masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dijunjung tinggi manusia bersumber dari dua hal utama, yaitu tuntunan agama yang berasal dari Tuhan dan kreatifitas manusia sebagai pengelola bumi (kholifah fil ardl). Tuntunan agama menjadi panduan moral dan

---

<sup>56</sup> Mubasyaroh, "Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq" 8, no. 2 (n.d.), 299.

<sup>57</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 124.

<sup>58</sup> Abd Hafid, "Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," n.d., 6.

spiritual, sedangkan kreatifitas manusia memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan amanah yang diberikan Tuhan.

Kemudian dalam konteks pendidikan akhlak, Hasan Langgulung mengelompokkan nilai-nilai akhlak menjadi lima macam, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

a. Nilai-nilai Perseorangan (*al-akhlāq al-fardiyyah*)

Nilai perseorangan merupakan prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam diri setiap individu menjadi kompas moral mereka, menuntun mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai perseorangan ini seperti menjaga diri, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, membentuk karakter yang kuat dan terhormat.

b. Nilai-nilai Keluarga (*al-akhlāq as-asuriyah*)

Nilai-nilai keluarga bagaikan fondasi moral yang ditanamkan dalam lingkup keluarga, menjadi pedoman berperilaku dan berakhlak bagi seluruh anggota keluarga. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menghormati orang tua, mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, dan menanamkan pendidikan moral kepada mereka.

c. Nilai-nilai Sosial (*al-akhlāq al-ijtimaiyyah*)

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat pedoman dan aturan tak tertulis yang dipegang teguh oleh setiap individu, yaitu nilai sosial. Nilai-nilai ini menjadi landasan berperilaku dan berinteraksi dalam hubungan sosial. Contoh nilai sosial yang umum dianut antara lain, tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama.

d. Nilai-nilai Negara (*al-akhlāq ad-daulah*)

Nilai negara adalah seperangkat prinsip yang disepakati bersama oleh seluruh rakyat. Prinsip ini menjadi pedoman untuk mencapai ketertiban, keamanan, dan kemakmuran bagi seluruh rakyat. Contoh

---

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 366.

dari nilai-nilai negara ini adalah menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, dan menghindari kerusakan.

e. Nilai-nilai Agama (*al-akhlāq ad-dīniyyah*)

Nilai agama merupakan pedoman hidup yang diturunkan Tuhan untuk semua ciptaan-Nya. Nilai-nilai ini diyakini dan diamalkan dalam ritual ibadah, dengan tujuan mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Contoh nilai-nilai agama adalah ketaatan penuh kepada Tuhan, rasa syukur atas segala nikmat, dan penghormatan yang tinggi kepada-Nya.

## 6. Pengertian Implementasi dan Konteks yang Digunakan

Secara umum, istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu pelaksanaan atau penerapan.<sup>60</sup> Istilah ini sering kali dikaitkan dengan pelaksanaan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Webster, mengimplementasikan berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan atau menimbulkan dampak praktis terhadap sesuatu. Dengan kata lain, untuk melakukan implementasi, diperlukan alat atau dukungan yang akan memberikan efek konkret pada sesuatu.

Dalam penerapannya, istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya, konteks implementasi dalam penelitian ini adalah implementasi dalam pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak kelas IX dengan menggunakan salah satu literatur tambahan yaitu kitab *Qāmi' At-Tuḡyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani.

Bahan ajar sendiri memiliki peran pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga bahan ajar sangat perlu untuk dilakukan pengembangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, persyaratan kurikulum, karakteristik siswa, dan tantangan pembelajaran yang dihadapi. Pentingnya

---

<sup>60</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548.



pengembangan bahan ajar ini terutama terlihat dalam kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum Merdeka yang berlandaskan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan dan penilaian pendidikan. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan karakteristik individu siswa, termasuk lingkungan, minat, dan latar belakang mereka.<sup>61</sup>

Bahan ajar itu sendiri memiliki berbagai macam jenis yang dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi bentuk, bahan ajar dapat berupa media cetak, audio, audio visual, dan interaktif learning material. Variasi yang juga terdapat dalam segi cara kerja seperti proyeksi, tanpa proyeksi, audio, dan media komputer. Selain itu, bahan ajar juga beragam dalam konten materinya, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>62</sup> Kemudian dalam penyusunan bahan ajar, perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran yang meliputi prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga prinsip tersebut, peneliti memaparkannya dalam poin-poin di bawah ini:<sup>63</sup>

- a. Prinsip relevansi (keterkaitan). Bahan ajar yang disajikan hendaknya relevan atau memiliki keterkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator yang diinginkan
- b. Prinsip konsistensi. Dengan kata lain, jika ada empat kategori kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, maka materi pelajaran juga harus mencakup empat kategori tersebut.
- c. Prinsip kecukupan. artinya bahan ajar yang disajikan harus membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Tidak ada bahan yang terlalu sedikit atau terlalu banyak.

---

<sup>61</sup> Hilmi, "Evaluasi Bahan Ajar Cetak Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Aliyah," *Jurnal Intelektualita* 9, no. 2 (2020), 95–96.

<sup>62</sup> Hilmi, "Evaluasi Bahan Ajar Cetak Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Aliyah," 96.

<sup>63</sup> *Ibid*, 97.

### BAB III

#### A. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani

Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan ajaran Islam serta pemikirannya yang mendunia. Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang ulama fiqih bermadzhab Syafi'i yang begitu masyhur pada abad ke-19 M. Berkat kemasyhuran serta karya tulis yang beliau torehkan dalam beberapa bidang, mengantarkan Syaikh Nawawi al-Bantani menjadi orang yang paling berpengaruh dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang pendidikan.<sup>64</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani lahir di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H/1815 M. Nama lengkap dari Syaikh Nawawi al-Bantani adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawwi al-Bantani. Beliau lahir dalam keluarga yang saleh serta memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga bangsawan dan raja-raja kesultanan Banten. Ayah dari Syaikh Nawawi adalah KH. Umar bin Arabi yang merupakan seorang ulama dan penghulu di desa Tanara sekaligus seorang pemimpin masjid di desa tersebut yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah, Syaikh Nawawi Al-Bantani memulai proses pendidikannya. Ibu Syaikh Nawawi bernama Nyai Zubaidah, yang juga merupakan seorang wanita salehah dan taat beragama. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa selama Nyai Zubaidah ini mengandung Syaikh Nawawi, beliau tidak pernah berhenti berdo'a untuk putra pertamanya tersebut.<sup>65</sup>

Berdasarkan silsilah keluarga, Syaikh Nawawi merupakan keturunan dari Putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arasy). Syaikh Tajul 'Arasy merupakan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon. Sehingga nasab

---

<sup>64</sup> Shalahuddin Wahid, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 87.

<sup>65</sup> Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 19.

Syaikh Nawawi bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husein, Siti Fatimah az-Zahra. Menurut pernyataan Chaidar, Syaikh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri yang lebih muda. Dari Nasimah, Syaikh Nawawi dianugerahi tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah Syaikh Nawawi memiliki seorang putri yang bernama Zuhro.<sup>66</sup>

Terlahir dari keluarga yang religius dan berada dalam lingkungan yang menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektual Syaikh Nawawi. Kecerdasan Syaikh Nawawi juga merupakan warisan dari orang tua dan para nenek moyangnya, yang merupakan orang-orang berpengaruh di bidang agama maupun pemerintahan.<sup>67</sup> Syaikh Nawawi juga merupakan sosok yang alim, bahkan hal tersebut sudah nampak ketika Syaikh Nawawi masih dalam usia kanak-kanak. Beliau pertama kali belajar ilmu agama kepada ayah kandungnya sendiri yaitu KH. Umar ketika dalam usia 5 tahun. Pelajaran yang didapat Syaikh Nawawi dari sang ayah adalah ilmu-ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran tersebut berlangsung selama 3 tahun, yaitu hingga Syaikh Nawawi berusia 8 tahun.<sup>68</sup>

Setelah merasa cukup dengan pembelajaran yang diberikan dari sang ayah, Syaikh Nawawi bersama dua orang saudaranya, yaitu Tamim dan Ahmad Syihabuddin meminta do'a restu kepada ibunya untuk menuntut ilmu di pesantren yang lain. Sembari melepas kepergian Syaikh Nawawi dan kedua saudaranya, Nyai Zubaidah berkata: "Kudo'akan dan kurestui kepergianmu untuk mengaji dengan satu syarat; jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah". Syaikh Nawawi dan kedua saudaranya belajar kepada Haji Sahal, yaitu seorang guru di Banten yang sangat terkenal pada waktu itu.

---

<sup>66</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008): 189.

<sup>67</sup> Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 20.

<sup>68</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017), 190.

Kemudian setelah menuntut ilmu dari Haji Sahal, mereka meneruskan proses belajarnya kepada Raden Haji Yusuf, yaitu seorang ulama terkemuka di daerah Purwakarta dekat Karawang. Dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh Amin juga menyebutkan bahwa Raden Haji Yusuf merupakan seorang ulama yang banyak menarik perhatian serta antusias para pelajar yang sedang berkelana di tanah Jawa, terutama di daerah Jawa Barat.<sup>69</sup>

Setelah menamatkan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf, mereka mengirimkan sebuah surat kepada sang ibu dengan maksud untuk menanyakan apakah kelapa yang ditanamnya sudah berbuah. Karena tidak mendapat jawaban, akhirnya mereka bertiga memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu. Hingga pada suatu saat mereka sepakat untuk melanjutkan proses belajarnya di sebuah pesantren di Cikampek guna mendalami ilmu bahasa Arab. Akan tetapi setelah sang kiai menguji mereka bertiga, ternyata mereka lulus dengan predikat yang sangat baik, bahkan sang Kyai mengatakan bahwa mereka tidak perlu lagi belajar di pesantren tersebut. Sang kiai menyuruh mereka bertiga untuk pulang, sebab menurut perkiraan sang kiai pohon yang dulu ditanam oleh ibunya kini telah berbuah dan sang ibu sedang menanti kedatangan mereka bertiga. Setelah sesampainya di rumah, ternyata benar apa yang dikatakan oleh sang kiai, pohon kelapa yang dulu pernah ditanam oleh ibunya kini telah berbuah dan beliau sedang menanti kedatangan mereka. Perkiraan sang kiai ini didasarkan pada masa berbuah pohon kelapa sejak awal penanaman adalah enam tahun, dan diperkirakan waktu yang ditempuh oleh Syaikh Nawawi dan kedua saudaranya untuk menuntut ilmu adalah enam tahun.<sup>70</sup>

Dengan bekal ilmu yang diperoleh selama tiga tahun dari sang ayah dan juga dari beberapa pesantren di sekitar Jawa Barat selama enam tahun, Syaikh Nawawi mendapat kepercayaan dan astusiasme masyarakat yang cukup kuat karena mampu menjawab beberapa pertanyaan dan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Maka pada saat itu nama Syaikh Nawawi Banten semakin terkenal dan mempesona, banyak orang yang berdatangan untuk

---

<sup>69</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani, 20.

<sup>70</sup> Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 20., 21.

belajar ilmu agama ke pesantren ayahnya tersebut. Hingga pada suatu ketika ayahnya meninggal dunia dan Syaikh Nawawi yang menggantikan posisinya sebagai pemimpin pesantren, meskipun pada saat itu usianya masih 13 tahun. Semenjak itu pula, pesantren ayahnya menjadi semakin berkembang dan eksis hingga dalam suatu riwayat yang ditulis oleh Chaidar menyebutkan bahwa pesantren tersebut tidak dapat lagi menampung para santri yang terus berdatangan. Maka Syaikh Nawawi terpaksa mencari tempat baru yang memadai untuk tuntutan dan kebutuhan. Tempat yang dipilih adalah Tanara pesisir yang letaknya di daerah pantai.<sup>71</sup>

Akan tetapi masa kepemimpinan Syaikh Nawawi di pondok pesantren ayahnya tidak berlangsung begitu lama, yakni hanya dua tahun saja. Hal ini disebabkan oleh keputusan Syaikh Nawawi yang memilih meninggalkan tanah airnya untuk berhijrah ke Tanah suci dalam rangka memperdalam ilmu agama. Sembari melaksanakan ibadah haji di tanah suci, Syaikh Nawawi menuntut ilmu agama di sana selama tiga tahun dan belajar kepada para guru terkemuka di Haramain, diantaranya adalah Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Makkah serta Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah.<sup>72</sup>

Setelah tiga tahun belajar ilmu agama di Makkah, Syaikh Nawawi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan mengajar di pesantren milik ayahnya. Akan tetapi, kepulangannya ini tidak untuk menetap di Banten, sebab tidak lama setelah itu Syaikh Nawawi meninggalkan Banten dan memutuskan kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana. Menurut para peneliti, keputusan Syaikh Nawawi untuk menetap di Makkah selamanya disebabkan oleh dua faktor, yaitu: karena ingin memperdalam lagi ilmu agama dan karena sangat tertekan oleh penjajah Belanda. Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Harun Nasution dan C. Brockelman yang mengatakan bahwa keputusan Syaikh Nawawi untuk kembali ke Makkah dan menetap di sana selamanya lantaran tidak betah berada di lingkungannya sendiri. Ditambah dengan kekhawatiran pihak Belanda terhadap pemuda Nawawi yang dapat

---

<sup>71</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV Sarana Mulia, 1978), 30.

<sup>72</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 191.

memberikan pengaruh terhadap masyarakat untuk bangkit melawan kolonial, hal itu menyebabkan tingkat pengawasan dari pihak Belanda semakin diperketat. Sehingga kepergian Syaikh Nawawi Banten untuk menetap selamanya di Mekah merupakan sebuah cerminan sikap politik yang anti terhadap penjajah.<sup>73</sup>

Syaikh Nawawi menempuh pendidikan di Timur Tengah dalam waktu yang sangat lama, yaitu antara tahun 1830-1860. Di sana, Syaikh Nawawi belajar dengan beberapa guru ternama. Pertama kali beliau mengikuti bimbingan dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Penyatu *Tarīqah Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah* di Indonesia) dan Syaikh Abdul Gani Bima, yaitu ulama asal Indonesia yang bermukim di sana. Dalam suatu riwayat yang dikutip oleh Suwarjin, seperti yang dijelaskan oleh Snouck Hurgronje, menyebutkan bahwa Syaikh Nawawi Banten pernah belajar kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Imam al-Ghazali kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Kemudian belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan di Mekah. Sedangkan di Madinah, Syaikh Nawawi belajar kepada Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali. Kemudian berlanjut untuk belajar kepada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria).<sup>74</sup>

Dengan masa studi yang begitu panjang, menjadikan Syaikh Nawawi sebagai sosok yang 'alim dan terkemuka. Syaikh Nawawi menguasai sebagian besar cabang ilmu keislaman. Berbekal ilmu yang sangat luas tersebut, menjadikan Syaikh Nawawi sebagai sosok guru yang sangat disegani. Para muridnya datang dari berbagai penjuru dunia. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka adalah pelajar dari Melayu. Kemudian puncak karier Syaikh Nawawi sebagai seorang guru ia raih ketika ia mendapat kepercayaan untuk mengajar di Masjidil Haram. Di setiap kali ia mengajar, murid-murid yang mengikuti perkuliahannya tidak kurang dari 200 orang. Pada saat itu, Masjidil Haram merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Mekah. Di ma'had Nasyr al-Ma'ārif ad-Dīniyah yang berada di kompleks Masjidil Haram, Syaikh Nawawi

---

<sup>73</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 192.

<sup>74</sup> *Ibid*, 194.



terkenal sebagai guru yang baik hati, mampu menjelaskan pelajaran secara baik dan mendalam, dan berkomunikasi secara baik dengan para muridnya.<sup>75</sup>

Sebagai seorang guru yang tinggi akan khazanah keilmuan, Syaikh Nawawi Banten melahirkan beberapa murid yang menjadi ulama besar dan tokoh pahlawan Nasional di Indonesia. Diantara murid-murid beliau yang terkenal dan berhasil menjadi tokoh ulama besar di Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang (pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Khalil dari Bangkalan Madura, KH. Asyari dari Bawean yang memperistri Maryam, putri dari Syaikh Nawawi Banten. Kemudian ada KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang memperistri cucu Syaikh Nawawi Banten yang bernama Salamah binti Ruqayah binti Nawawi. Selanjutnya ada KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringan Labuan, Pandeglang, KH. Ilyas dari Tanjung, Kragilan, Serang, KH. Abdul Gaffar dari Tirtayasa, Serang dan KH. Tubagus Ahmad Bakri dari Sempur Purwakarta.<sup>76</sup>

Selain sebagai seorang guru, Syaikh Nawawi Banten merupakan penulis kitab-kitab fenomenal yang banyak dipelajari di berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Syaikh Nawawi menulis tidak kurang dari Sembilan disiplin ilmu yang meliputi: tafsir, fiqih, ushuluddin, ilmu tauhid (teologi), tasawuf (misticisme), kehidupan Nabi (sirah nabawiyah), tata bahasa Arab, hadis dan akhlak (ajaran moral dalam Islam). Berdasarkan penuturan Chaidar yang dikutip oleh Suwarjin, keputusan Syaikh Nawawi untuk menulis berbagai disiplin ilmu didasarkan atas keinginannya untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan umat Islam baik secara individu maupun masyarakat. Mengenai jumlah karya tulisnya, para peneliti berbeda pendapat. Menurut Abdurrahman Wahid karyanya mencapai lebih dari 100 karya, ada juga yang berpendapat 40 karya, meskipun tidak ada satupun peneliti yang dapat menunjukkan seluruh judul kitab yang dikarangnya. Inisiatif Syaikh Nawawi untuk menulis ini juga datang karena desakan dari para kolega, sahabat atau murid yang memintanya menulis kitab *syarh* atau penjelasan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 195.

<sup>76</sup> Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," *Tafsire* 1, no. 1 (2013), 10.

<sup>77</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 198.

Sebagai seorang manusia biasa yang tidak lepas dari ketentuan ajal, Syaikh Nawawi wafat pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897 M di usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Siti Khadijah istri Rasulullah SAW. Seorang pujangga Islam yang terlahir dari keluarga yang religius dan memiliki keilmuan luas sehingga dikenal di seluruh pelosok tanah air hingga Timur Tengah bahkan di Asia dan Afrika. Karena keluasan ilmunya, beliau menjadi salah satu ulama pencetus karya-karya fenomenal yang dapat dipelajari dan dirasakan manfaatnya sampai saat ini.<sup>78</sup>

## **B. Karya-Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani**

Syaikh Nawawi Banten merupakan seorang ulama yang banyak menulis kitab-kitab fenomenal dan sering dikaji di beberapa pesantren Nusantara. Dalam penulisan kitab, Syaikh Nawawi tidak hanya konsen dalam satu bidang keilmuan saja akan tetapi juga terdapat berbagai bidang keilmuan yang digeluti. Berikut merupakan deskripsi singkat mengenai karya-karya Syaikh Nawawi berdasarkan kosennya di berbagai bidang keilmuan:

### **1. Bidang Tafsir**

Dalam bidang tafsir Nawawi hanya menulis satu buah kitab, yaitu *Tafsir al-Munir li Ma'âlim al-Tanzil* atau *Marâh Labid li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân alMajîd* yang terdiri dari dua jilid. Kitab ini sangat dikagumi oleh ulama di Makkah dan Mesir dan juga banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Tafsir ini menjadi terkenal karena lahir pada masa kelesuan tradisi kepengarangan yang melanda umat Islam. Masa ini, tidak menghasilkan satu pun karya monumental dalam bidang tafsir, selain apa yang dihasilkan oleh Syaikh Nawawi Banten.<sup>79</sup>

### **2. Bidang Tasawuf dan Akhlak**

Dalam bidang tasawuf, Syaikh Nawawi menulis beberapa kitab yang seluruhnya dalam bentuk syarah (penjelasan). Kitab-kitab tasawuf tersebut mencerminkan pandangannya dan kedalaman ilmunya dalam bidang tasawuf. Setidaknya ada empat kitab dalam bidang ini yang beliau

<sup>78</sup> Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid," 11.

<sup>79</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 197.



tulis, yaitu *Miṣbāḥ az-Zalām* atau *Nūr az-Zalām*, *Qāmi' at-Ṭugyān*, *Bidāyah al-Hidāyah* dan *Salālim al-Fuḍalā'*. Kitab-kitab tersebut dipelajari secara luas di pesantren-pesantren Jawa.<sup>80</sup>

### 3. Bidang Fiqih atau Hukum Islam

Karya Syaikh Nawawi dalam bidang fikih merupakan karya yang paling menonjol dibanding karyakaryanya pada bidang yang lain. Beliau menulis tidak kurang dari 8 buah kitab fikih yang sampai saat ini masih dikaji di sejumlah pesantren. Diantara karya Syaikh Nawawi dalam bidang fiqih adalah sebagai berikut: (1) *Syarḥ Uqūd al-Lujain fī Bayān Ḥuqūq az-Zaujain*, (2) *Syarḥ Bahjah al-Wasā'il*, (3) *Syarḥ ar-Riyāḍ al-Badī'ah bi as-Ṣimār al-Yāni'ah*, (4) *Kāsyifah as-Sajā fī Syarḥ Safīnah an-Najā*, (5) *Syarḥ Sullam al-Munājāt*, (6) *Mirqāh Ṣu'ūd at-Taṣdīq*, (7) *Qūt al-Ḥabīb al-Gharīb Tausyīḥ 'alā Faṭḥ al-Qarīb al-Mujīb* dan (8) *Nihāyah al-Zein fī Irsyād al-Mubtadi'īn*.<sup>81</sup>

### 4. Bidang Tauhid

Dalam bidang tauhid, Syaikh Nawawi menulis dua kitab, yakni *Nihāyah* dan *Faṭḥ al-Majīd*. Kedua kitab tersebut, Syaikh Nawawi merujuk pada paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari.<sup>82</sup>

## C. Kandungan Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*

Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* merupakan salah satu dari sekian banyak kitab karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani. *Qāmi' At-Ṭugyān* merupakan nama atau judul kitab yang disematkan Syaikh Nawawi Al-Bantani kepada salah satu karya fenomenalnya. Jika ditelisik lebih lanjut, *Qāmi' At-Ṭugyān* merupakan sebuah nama yang penuh dengan makna dan sarat akan pesan. *Qāmi' At-Ṭugyān* merupakan kalimat bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Qāmi'* dan *al-Thughyan*. Kata *Qāmi'* merupakan kalimat *isim fā'il (qāmi'un)* yang berasal dari *fī'il māḍi qama'a-yaqma'u-qam'an* yang memiliki beberapa arti yaitu mengekang atau menghilangkan. Sedangkan kata *al-Thughyan* sendiri juga merupakan kalimat

<sup>80</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," 198.

<sup>81</sup> *Ibid*, 198.

<sup>82</sup> *Ibid*, 199.

isim yang memiliki arti kezaliman, kedurhakaan dan kesesatan.<sup>83</sup> Jadi, *Qāmi' At-Ṭugyān* dapat diartikan sesuatu yang dapat mengekang atau menghilangkan kezaliman. Jadi, yang diharapkan dari adanya kitab tersebut adalah pembaca dapat belajar bagaimana menjadi manusia yang bisa mengekang atau menghilangkan kezaliman khususnya kezaliman yang dilakukan diri kita sendiri.

Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* merupakan kitab *syarah* (penjelas) dari *nāzam Syu'abil Iman* karangan Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad. Kitab ini memiliki 28 halaman secara keseluruhan. Meskipun terbilang tipis, tetapi kitab ini memiliki makna dan pelajaran yang amat mendalam karena di dalamnya membahas tentang cabang-cabang iman. Seperti kebanyakan kitab lainnya, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar mengawali kitab ini dengan bacaan *tasmiyah*, dengan tujuan mengikuti tulisan pada awal *Al-Qur'ān* dan untuk mengambil keberkahan pada *Al-Qur'ān al-Karim*, karena ayat pertama yang tuliskan adalah lafad *tasmiyah*. Maka beliau mengawali penulisan kitab dengan menggunakan lafadz *bismillahirrahmanirrahim*, dengan menyebut asma Allah SWT dan segala puji bagi Allah SWT yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Lalu dilanjutkan dengan kata pengantar, kemudian beliau menyertakan kata pengantar ini juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Maka Ia menuliskan lafad *hamdalah* atau pujian di dalam *muqaddimah*-nya.<sup>84</sup>

Setelah kata pengantar dan puji syukur kehadirat Allah SWT, dilanjutkan dengan poin-poin pembahasan yang terkandung dalam kitab ini. Kitab ini berisi nasihat-nasihat yang terkumpul dalam tujuh puluh tujuh pasal atau cabang, dimulai dari cabang yang pertama sampai cabang ke tujuh

---

<sup>83</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2021), 357.

<sup>84</sup> Eviyatul Mukarromah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Qāmi'Uth Thugyān 'Alā Manzūmāti Syu' Ābul Īmān Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawwi Dan Implementasinya Bagi Peserta Didik," *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam* (IAIN Purwokerto, 2021), 31.

puluh tujuh terdapat dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits pada masing-masing babnya. Adapun 77 cabang Iman tersebut adalah:<sup>85</sup>

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
4. Iman kepada para nabi
5. Iman kepada hancurnya alam
6. Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian
7. Iman kepada takdir
8. Iman kepada hasyr
9. Iman kepada surga dan neraka jahannam
10. Cinta kepada Allah SWT
11. Takut kepada siksa Allah SWT
12. Mengharap rahmat Allah SWT
13. Tawakal (pasrah kepada Allah SWT)
14. Cinta kepada nabi Muhammad SAW
15. Mengagungkan derajat nabi Muhammad SAW.
16. Kikir dengan memegang teguh agama Islam
17. Mencari ilmu
18. Menyebar luaskan ilmu syariat
19. Mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an
20. Bersuci
21. Menjalankan salat lima waktu pada waktunya dengan sempurna
22. Membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya
23. Berpuasa di bulan Ramadhan
24. I'tikaf
25. Haji
26. Berjuang melawan orang kafir untuk menolong agama Islam
27. Membentengi kaum muslimin dari serangan orang kafir

---

<sup>85</sup>Achmad Sunarto, *Terjemah Qāmi'uth Thughyan: Menyingkap 77 Cabang Iman* (Surabaya: Al-Miftah, 2018), 5-8.

28. Bertahan di dalam kancah perang dan tidak melarikan diri darinya (desirse)
29. Menyerahkan harta jarahan perang kepada pemimpin atau pembantunya
30. Memerdekakan budak (hamba sahaya) yang muslim
31. Bersedia membayar kafarah
32. Menepati janji
33. Bersyukur
34. Menjaga lisan dari hal-hal yang tidak layak
35. Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah SWT
36. Menyampaikan amanat pada yang berhak menerimanya
37. Tidak membunuh sesama manusia muslim
38. Menghindari makanan dan minuman yang haram
39. Menghindari harta yang haram
40. Menghindari pakaian, perhiasan dan perabot yang haram
41. Menghindari permainan sia-sia yang dilarang
42. Sederhana dalam memberikan nafakah, tidak berlebihan dan tidak terlalu irit
43. Tidak menyimpan dendam dan kedengkian
44. Tidak mencela kaum muslimin baik di hadapannya maupun tidak
45. Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT
46. Merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah SWT
47. Bertaubat
48. Melakukan penyembelihan qurban aqiqah dan hadiah
49. Taat kepada pemerintahan
50. Berpegang teguh pada nilai yang dianut jamaah
51. Menjalankan hukum diantara manusia secara adil
52. Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan
53. Tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
54. Malu kepada Allah SWT
55. Bersikap baik kepada orang tua
56. Silaturahmi (menyambung tali persaudaraan)
57. Budi pekerti yang baik

58. Memperlakukan hamba sahaya dengan baik
59. Ketaatan hamba sahaya kepada tuannya
60. Menjaga hak-hak istri dan anak-anak
61. Mencintai ahli agama
62. Menjawab salam dari orang Islam
63. Menjenguk orang sakit
64. Melakukan salat jenazah untuk mayat yang Islam
65. Mendo'akan orang Islam yang bersin
66. Menjauhi hal-hal yang merusak dari orang kafir, ahli bid'ah dan orang yang melakukan dosa besar
67. Menghormati tetangga
68. Menghormati tamu
69. Menyembunyikan cela orang lain
70. Sabar
71. Zuhud
72. Cemburu dan tidak membiarkan pria bergaul bebas dengan wanita lain
73. Berpaling diri dari percakapan yang tidak bermanfaat
74. Kedermawanan
75. Menghormati orang tua dan mengasihi anak kecil
76. Merukunkan antara orang Islam
77. Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Dari ketujuh puluh cabang iman tersebut, terdapat dua jenis bidang keilmuan yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah bidang tauhid, tasawuf dan akhlak. Adapun pengkategorian pasal-pasal dalam kitab *Qāmi' At-Tuḡyān* berdasarkan bidang keilmuan masing-masing adalah sebagai berikut:

#### 1. Bidang Tauhid

Tauhid merupakan hal yang paling penting dalam ajaran agama Islam, karena yang dimaksud dengan tauhid adalah suatu ajaran untuk meyakini keesaan Allah Swt sebagai tuhan yang telah menciptakan, memelihara dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Serta meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah.

Kemudian meyakini adanya kitab-kitab Allah Swt, malaikat-malaikat Allah Swt, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qodho dan qadarnya Allah Swt baik itu yang baik maupun yang buruk.<sup>86</sup>

Kata tauhid berasal dari bahasa arab "*tauḥīd*" yang merupakan isim mashdar dari kata *wahhada* dengan mengikuti *fa''ala* yang mempunyai arti mengesakan.<sup>87</sup> Adapun dalam ajaran agama Islam, kalimat tauhid dijadikan sebagai landasan dan pedoman keimanan seorang muslim. Isi kalimat tauhid dalam ajaran Islam adalah; "*lā ilāha illallāh*" yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Islam mengajarkan hanya satu Tuhan yang patut disembah yaitu Allah Swt. Seandainya ada dua Tuhan di alam semesta ini maka keduanya akan saling menghancurkan sehingga tidak ada yang dapat mengungguli diantara keduanya. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah Swt. QS. Al-Anbiya' (21): 22 yang berbunyi: *Sekiranya di langit dan bumi ada beberapa tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa.*<sup>88</sup>

Adapun dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* juga telah disebutkan beberapa pasal yang memuat tentang ilmu tauhid, diantara pasal-pasal tersebut adalah:

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
4. Iman kepada para nabi
5. Iman kepada hancurnya alam
6. Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian
7. Iman kepada takdir
8. Iman kepada hasyr
9. Iman kepada surga dan neraka jahannam

---

<sup>86</sup> Youpi Rahmat Taher, "Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani," *Aqidah dan Filsafat Islam* 02, No. 01 (2017), 61.

<sup>87</sup> Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 494.

<sup>88</sup> Al-Qur'an, 21: 22.

## 2. Bidang Tasawuf dan Akhlak

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani, tasawuf merupakan ilmu yang mengkaji tentang hati agar selalu tertuju kepada Allah Swt. dengan kata lain wilayah pembahasan ilmu tasawuf adalah persoalan hati. Disinilah ada keterkaitan yang kuat antara pendidikan akhlak dan tasawuf. Baik atau buruknya akhlak seseorang tergantung pada hati yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang berkonsentrasi dalam pembahasan hati agar selalu tertuju kepada Allah Swt.<sup>89</sup>

Secara *etimologis (lughatan)* akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti yang menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Sedangkan secara terminologis (*isthilahan*) ada beberapa defenisi tentang akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan. Atau dengan kata lain akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>90</sup>

Kemudian Imam Abu Anis juga berpendapat bahwa “Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Sementara itu Nurdin Muhlis juga menyatakan bahwa akhalak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikir dan renungan lagi untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian pada dasarnya akhlak adalah sikap yang melekat pada seseorang secara spontan baik menurut akal maupun agama. Maka tindakan tersebut disebut akhlak yang baik atau

---

<sup>89</sup> Muhammad Ridwan Hidayatulloh, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015), 10, <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373>.

<sup>90</sup> Zailani, *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, 10.



akhlak karimah, dan sebaliknya akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah.<sup>91</sup>

Diantara tujuh puluh pasal cabang Iman dalam kitab *Qāmi' At-Tugyān*, terdapat beberapa pasal yang berisi pendidikan tasawuf dan akhlak. Diantara pasal-pasal tersebut adalah:

1. Cinta kepada Allah SWT
2. Takut kepada siksa Allah SWT
3. Mengharap rahmat Allah SWT
4. Tawakal (pasrah kepada Allah SWT)
5. Cinta kepada nabi Muhammad SAW
6. Mengagungkan derajat nabi Muhammad SAW.
7. Kikir dengan memegang teguh agama Islam
8. Mencari ilmu
9. Menyebar luaskan ilmu syariat
10. Mengagungkan dan memuliakan Al-Qur'an
11. Bersuci
12. Menjalankan salat lima waktu pada waktunya dengan sempurna
13. Membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya
14. Berpuasa di bulan Ramadhan
15. I'tikaf
16. Haji
17. Berjuang melawan orang kafir untuk menolong agama Islam
18. Membentengi kaum muslimin dari serangan orang kafir
19. Bertahan di dalam kancha perang dan tidak melarikan diri darinya (desirse)
20. Menyerahkan harta jarahan perang kepada pemimpin atau pembantunya
21. Memerdekakan budak (hamba sahaya) yang muslim
22. Bersedia membayar kafarah
23. Menepati janji
24. Bersyukur

---

<sup>91</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, 58.



25. Menjaga lisan dari hal-hal yang tidak layak
26. Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah SWT
27. Menyampaikan amanat pada yang berhak menerimanya
28. Tidak membunuh sesama manusia muslim
29. Menghindari makanan dan minuman yang haram
30. Menghindari harta yang haram
31. Menghindari pakaian, perhiasan dan perabot yang haram
32. Menghindari permainan sia-sia yang dilarang
33. Sederhana dalam memberikan nafakah, tidak berlebihan dan tidak terlalu irit
34. Tidak menyimpan dendam dan kedengkian
35. Tidak mencela kaum muslimin baik di hadapannya maupun tidak
36. Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah SWT
37. Merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah SWT
38. Bertaubat
39. Melakukan penyembelihan qurban aqiqah dan hadiah
40. Taat kepada pemerintahan
41. Berpegang teguh pada nilai yang dianut jamaah
42. Menjalankan hukum diantara manusia secara adil
43. Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan
44. Tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
45. Malu kepada Allah SWT
46. Bersikap baik kepada orang tua
47. Silaturahmi (menyambung tali persaudaraan)
48. Budi pekerti yang baik
49. Memperlakukan hamba sahaya dengan baik
50. Ketaatan hamba sahaya kepada tuannya
51. Menjaga hak-hak istri dan anak-anak
52. Mencintai ahli agama
53. Menjawab salam dari orang Islam
54. Menjenguk orang sakit
55. Melakukan salat jenazah untuk mayat yang Islam

56. Mendo'akan orang Islam yang bersin
57. Menjauhi hal-hal yang merusak dari orang kafir, ahli bid'ah dan orang yang melakukan dosa besar
58. Menghormati tetangga
59. Menghormati tamu
60. Menyembunyikan cela orang lain
61. Sabar
62. Zuhud
63. Cemburu dan tidak membiarkan pria bergaul bebas dengan wanita lain
64. Berpaling diri dari percakapan yang tidak bermanfaat
65. Kedermawanan
66. Menghormati orang tua dan mengasihi anak kecil
67. Merukunkan antara orang Islam
68. Mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Dari ketujuh puluh tujuh cabang Iman dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān*, peneliti tidak mengambil semua pasal dalam kitab tersebut sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini. Disini peneliti memilih pasal-pasal yang relevan dengan materi buku mapel Aqidah Akhlak kelas IX. Hasil akhir dari proses analisa tersebut, peneliti memilih dua puluh lima pasal cabang Iman sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun pasal-pasal yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cabang Iman Kelima: Iman kepada hancurnya alam
2. Cabang Iman Keenam: Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian
3. Cabang Iman Ketujuh: Iman kepada takdir
4. Cabang Iman Kedelapan: Iman kepada *hasyr* (dikumpulkannya makhluk di *Mahsyar*)
5. Cabang Iman Kesembilan: Iman kepada surga dan neraka Jahannam
6. Cabang Iman Kesebelas: Takut kepada siksa Allah

7. Cabang Iman Kedua Belas: Mengharap rahmat Allah
8. Cabang Iman Ketiga Belas: Tawakal (pasrah kepada Allah)
9. Cabang Iman Ketiga Puluh Empat: Menjaga lisan dari hal-hal yang dilarang Allah
10. Cabang Iman Ketiga Puluh Lima: Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah
11. Cabang Iman Ketiga Puluh Delapan: Menghindari Makanan dan Minuman yang Haram
12. Cabang Iman Keempat Puluh Satu: Menghindari permainan sia-sia yang dilarang
13. Cabang Iman Keempat Puluh Tiga: Tidak menyimpan dendam dan kedengkian
14. Cabang Iman Keempat Puluh Empat: Tidak mencela kaum muslimin baik di hadapannya maupun tidak
15. Cabang Iman Keempat Puluh Lima: Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah
16. Cabang Iman Keempat Puluh Enam: Merasa Bahagia dengan ketaatan kepada Allah
17. Cabang Iman Kelima Puluh Dua: Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan
18. Cabang Iman Kelima Puluh Tiga: Tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
19. Cabang Iman Kelima Puluh Empat: Malu kepada Allah SWT
20. Cabang Iman Kelima Puluh Enam: Silaturahmi (menyambung tali persaudaraan)
21. Cabang Iman Kelima Puluh Tujuh: Budi pekerti yang baik
22. Cabang Iman Keenam Puluh Dua: Menjawab salam dari orang Islam
23. Cabang Iman Keenam Puluh Tiga: Menjenguk orang sakit
24. Cabang Iman Keenam Puluh Tujuh: Menghormati tetangga
25. Cabang Iman Keenam Puluh Delapan: Menghormati tamu

26. Cabang Iman Keenam Puluh Sembilan: Menyembunyikan cela orang lain
27. Cabang Iman Ketujuh Puluh Tiga: Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat
28. Cabang Iman Ketujuh Puluh Enam: Merukunkan antara orang Islam
29. Cabang Iman Ketujuh Puluh Tujuh: Mencintai orang lain sebagai mana mencintai dirinya sendiri.



## BAB IV

### A. Materi Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Buku Mapel Aqidah Akhlak Kelas IX

Materi pendidikan akhlak yang digunakan sebagai salah satu objek pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada buku pegangan siswa atau buku mapel Akidah Akhlak kelas IX MTs. Diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020, buku mapel aqidah akhlak ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Di dalam buku mapel Akidah akhlak ini memuat beberapa poin penting mengenai pendidikan akhlak dan juga aqidah. Di sini peneliti memberikan analisis terkait materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku mapel tersebut, Adapun pemaparan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Semester Ganjil

Materi Aqidah Akhlak kelas IX semester ganjil menyajikan 4 bab pembahasan sebagai berikut:

##### a. Bab I: Iman Kepada Hari Akhir

Dalam bab ini memuat beberapa sub-bab terkait materi Iman kepada hari akhir. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

- 1) Pengertian Beriman Kepada Hari Akhir
- 2) Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari yang Mencerminkan Beriman Kepada Hari Akhir

Dalam buku mapel aqidah akhlak kelas IX ini juga dijelaskan bagaimana perilaku yang mencerminkan sikap beriman kepada hari akhir. Adapun perilaku orang beriman kepada hari akhir adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga pikiran, sikap, dan perilaku dari akhlak tercela seperti; su'uzan, hasad, dendam namimah, tamak , dan sebagainya, Sebaliknya memupuk perilaku dari akhlak

---

<sup>92</sup> Mutaalimah, *Buku Paket Aqidah 9 2021-1*, ed. M. Fahmi Hidayatullah, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 9* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 7-14.

terpuhi seperti: husnuzan, bertanggungjawab, amanah, dan sebagainya.

- b) Meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.
- c) Memperbanyak dzikir dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- d) Selalu membaca Al-Qur'an
- e) Bergaul atau berteman dengan orang-orang yang sholih
- f) Mengembangkan potensi diri agar bisa bermanfaat kepada diri sendiri dan juga orang lain.
- g) Memupuk tali persaudaraan dan silaturahmi antar sesama.

b. Bab II: Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri

Dalam buku mapel aqidah akhlak kelas IX dijelaskan bahwa ada beberapa sifat yang baik untuk ditanamkan kepada diri sendiri. Diantara sifat-sifat tersebut adalah.<sup>93</sup>

- 1) Berilmu
- 2) Kerja keras

Bentuk atau ciri-ciri orang yang memiliki sifat kerja keras adalah sebagai berikut:

- a) Tidak suka bermalas-malasan
- b) Tidak menunda-nunda pekerjaan yang sudah disanggupinya
- c) Pantang mengeluh dan selalu bersemangat
- d) Cekatan dalam bekerja
- e) Mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain
- f) Sangat menghargai waktu
- g) Menghargai usaha ataupun pendapat orang lain

3) Kreatif

Adapun ciri-ciri orang kreatif adalah sebagai berikut:

- a) Selalu ingin mencoba hal yang baru dan tidak suka meniru
- b) Terampil dalam melakukan pekerjaan yang digeluti
- c) Memiliki banyak ide ataupun gagasan yang membangun
- d) Lebih menghargai proses daripada hasil

---

<sup>93</sup> Mutaalimah, *Buku Paket Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 9*, 28-41.

- e) Memiliki prinsip yang kuat tanpa merendahkan orang lain
- f) Tidak mudah kagum dengan hal yang baru dilihat
- g) Wajahnya berseri-seri karena suka berkreasi
- h) Dapat diandalkan dalam suatu pekerjaan

#### 4) Produktif

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat produktif adalah sebagai berikut:

- a) Tidak menampakkan wajah yang murung karena memiliki kegiatan yang menghasilkan
- b) Perilakunya lebih terarah karena merasa tidak merepoti orang lain
- c) Tidak suka berpangku tangan atau menganggur
- d) Biasanya memiliki bakat tertentu

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk membaisakan diri bersifat produktif adalah sebagai berikut:

- a) Gemar berlatih melakukan kegiatan yang menghasilkan
- b) Tekun dan ulet dalam bekerja
- c) Tidak mudah menyerah jika mengalami kegagalan
- d) Percaya diri dan optimis dengan kesuksesan
- e) Bertanggungjawab atas tugas yang diembannya

#### 5) Inovatif

Adapun perintah untuk inovatif, produktif dan kreatif terdapat dalam QS. Ar-Ra'du (13): 11 yang berbunyi:

﴿..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾ ﴿الرَّعْدُ/١٣﴾: ﴿١١﴾﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan*

*terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar-Ra'd/13:11)*

Adapun bentuk ataupun ciri-ciri orang yang memiliki sifat inovatif adalah sebagai berikut:

1. Tidak ingin diam, artinya selalu ingin melakukan suatu pekerjaan asal itu positif
2. Pandai memanfaatkan waktu luang
3. Memiliki banyak ide dan pemikiran
4. Suka melakukan pembaharuan (berinovasi)
5. Memiliki sifat kreatif

Untuk bisa memiliki sifat inovatif perlu adanya pembiasaan-pembiasaan sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa berinovasi dapat memberikan manfaat dalam kehidupan
2. Gemar berlatih untuk kemajuan di bidang tertentu
3. Tidak mudah menyerah jika gagal
4. Sering berinteraksi dengan orang-orang yang sefrekuensi

c. Bab III: Adab Kepada Saudara, Teman dan Tetangga

Saudara adalah orang yang masih memiliki hubungan kerabat dengan kita. Sampai garis keturunan ketujuh masih dikatkan saudara (kerabat) meskipun ada yang disebut saudara dekat dan ada yang disebut saudara jauh. Teman adalah orang yang pernah bergaul dengan kita, ada di sekitar kita, dan sering bertemu dengan kita. Sedangkan tetangga adalah orang yang rumahnya/tempat tinggalnya dekat dengan rumah kita.

Adapun dalil atau perintah untuk memuliakan telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis berikut ini:<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Mutaalimah, , *Buku Paket Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 9*, 55-62.



﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴾ (النساء/4:36)

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

(An-Nisa'/4:36)

Dalam hadis juga disebutkan:

﴿ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ﴿ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ﴾  
(رواه البخاري و المسلم)

Artinya:

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

﴿ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَ خَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ ﴾  
(رواه الترمذي)

Artinya:

“Sebaik-baik teman di sisi Allah Swt. adalah yang paling baik kepada teman-temannya, dan sebaik-baik tetangga di

*sisi Allah Swt. adalah yang paling baik kepada tetangganya*". (HR. Tirmidzi)

Dalam buku mapel aqidah akhlak ini dijelaskan ada beberapa ciri atau bentuk adab Islami kepada saudara, teman dan tetangga. Diantara bentuk atau ciri-ciri tersebut adalah:<sup>95</sup>

- 1) Menerapkan "5 S" (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
- 2) Menjaga kerukunan dan keamanan
- 3) Menganggap tetangga sebagai saudara sendiri
- 4) Menjaga silaturahmi
- 5) Menjauhi sifat permusuhan
- 6) Selalu berpransangka baik
- 7) Selalu membuka pintu maaf
- 8) Menanamkan sifat mengalah
- 9) Menjaga nama baik keluarga
- 10) Menjaga perasaan saudara, teman maupun tetangga.

Hikmah yang dapat diambil dari memuliakan saudara, teman dan tetangga adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat tercipta suasana kekeluargaan persahabatan, dan hidup bertetangga yang rukun dan damai
- 2) Selalu menjaga ajaran Allah Swt. dan rasul-Nya dan mengamalkannya
- 3) Terwujud lingkungan nyaman dan Islami
- 4) Terjalannya kerukunan antar saudara, teman, dan tetangga
- 5) Memperkecil adanya sifat su'udzan antar saudara, teman dan tetangga
- 6) Suasana saling menghormati dan saling menghargai lebih terasa
- 7) Memperbanyak orang yang semakin meningkat ketakwaannya kepada Allah Swt.

---

<sup>95</sup> Mutaalimah, , *Buku Paket Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 9*, 74-84.

d. Bab IV: Kisah Keteladanan Sahabat Umar Bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a.

Dalam buku mapel aqidah akhlak kelas IX dijelaskan bahwa sahabat Umar bin Khattab memiliki sifat-sifat yang sangat menonjol, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberani
- 2) Orang yang memiliki kecerdasan
- 3) Tegas dalam pendirian
- 4) Rela berkorban jiwa raga demi kejayaan Islam

Selain sahabat Umar bin Khattab, juga dijelaskan beberapa sifat keteladanan yang dimiliki oleh Sayyidah Aisyah r.a. Adapun sifat-sifat yang dapat diteladani oleh Sayyidah Aisyah r.a. adalah sebagai berikut:

- 1) Cerdas dan cantik
- 2) Suci dan taat beribadah
- 3) Sangat dicintai oleh Rasulullah SAW.

Adapun cara yang dapat kita lakukan untuk dapat meneladani sifat sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a. adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak berlatih menjadi pribadi yang suka berjuang di jalan Allah SWT. Dan Rasul-Nya
- 2) Membiasakan diri menjadi pribadi yang jujur, amanah dan tanggung jawab
- 3) Berlatih untuk giat menuntut ilmu terutama ilmu agama karena dengan ilmu akan membuka mata hati dan mata batin manusia
- 4) Menjaga kehormatan diri yang disandarkan kepada Allah SWT.
- 5) Melatih diri untuk berfikir luas, bersikap tegas dan bertindak adil
- 6) Membiasakan diri hidup sederhana dan berderma jika memiliki rezeki yang lebih
- 7) Membiasakan diri untuk mengamalkan ilmu tanpa pamrih

- 8) Menyadari bahwa setiap perbuatan baik pasti akan menemui rintangannya, maka tidak usah terlalu sibuk mengurus hal-hal yang kurang bermanfaat.

## 2. Materi Aqidah Akhlak Kelas IX Semester Genap

Materi Aqidah Akhlak kelas IX semester genap juga menyajikan 4 bab pembahasan yang merupakan kelanjutan dari materi semester ganjil. Adapun penjelasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

### a. Bab V: Qadha' dan Qadar

Qadha dan qadar Allah Swt. wajib dipercayai sebagai bukti keyakinan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.<sup>96</sup> Adapun dalil mengenai qadha dan qadar telah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi berikut ini:

Ar-Ra'd (13) ayat 11:

﴿..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِتَوْمِهِ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِتَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ﴾ (الرعد/13: 11)

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

(Ar-Ra'd/13:11)

<sup>96</sup> Mutaalimah, , *Buku Paket Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 9*, 103-110.

Al-Ahzab (33) ayat 36:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُمِئِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ وَجَدَ صَلًّا مَبِينًا ﴾ (الاحزاب/33: 36)

Artinya:

*“Dan tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.”*

(Al-Ahzab/33:36)

Al-Qamar (54) ayat 49:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ (القمر/54: 49)

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”*

(Al-Qamar/54:49)

Al-Hadid (57) ayat 22:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾ (الحديد/57: 22)

Artinya:

*“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami*

*mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.”*

(Al-Hadid/57:22)

Al-Hadis:

﴿ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ

خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ ﴾ ( رواه مسلم )

Artinya:

*“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan engkau beriman kepada qadar (ketentuan Allah) baik dan buruknya.”*

Takdir merupakan perpaduan antara qadha' dan qadar. Takdir merupakan ketetapan dan keputusan Allah Swt. terhadap manusia atau makhluk Allah Swt. lainnya sesuai kadar atau ukurannya masing-masing. Adapun macam-macam takdir ada dua, antara lain adalah:<sup>97</sup>

- 1) Takdir Mubram, yaitu yang tidak dapat dibantah dan di tawar-tawar oleh manusia. Takdir mubram sifatnya paten (sudah baku) sehingga manusia tinggal menunggu dan menjalankan saat takdir itu datang.
- 2) Takdir Mua'llaq, yaitu takdir yang masih dapat diusahakan oleh manusia. Takdir mu'allaq sifatnya fleksibel (belum baku alias masih dapat diusahakan) sehingga manusia dapat merubah takdir (nasib)nya.

Orang yang beriman kepada qadha' dan qadar senantiasa memiliki keimanan kepada Rukun Islam secara utuh. Kemudian bentuk keimanan kepada rukun Islam tersebut akan tercermin dalam

<sup>97</sup> Mutaalimah, , *Buku Paket Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 9*, 106.

perilaku-perilaku kehidupan sehari-hari. Adapun perilaku-perilaku iman kepada qadha' dan qadar adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

- 1) Berusaha bersungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan (Ikhtiar).
  - 2) Menyerahkan segala persoalan kepada Allah Swt. (Tawakal).
  - 3) Selalu bertemua kasih kepada Allah Swt (Syukur).
  - 4) Melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya (Takwa).
  - 5) Rela atau menerima pemberian Allah Swt. (Qanaah).
  - 6) Tahan godaan (Sabar).
- b. Bab VI: Menghindari Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja
- Masa remaja merupakan masa transisi antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Adapun ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:
- 1) Suka membantah/ menentang/ menolak/ berontak
  - 2) Suka berangan-angan (berimajinasi)
  - 3) Cenderung pendapatnya merasa benar
  - 4) Rasa ingin tahunya besar
  - 5) Banyak kemauannya
  - 6) Suka diperhatikan dan diakui perannya
  - 7) Masa mencari jati diri
  - 8) Selalu ingin dituruti keinginannya
  - 9) Suka menggebu-gebu (kurang hati-hati)
  - 10) Cenderung sulit diatur
  - 11) Suka mengkritik
  - 12) Biasanya berpikir spontan
  - 13) Penuh semangat
  - 14) Memiliki kepribadian yang agak unik (ada-ada saja)

---

<sup>98</sup> Mutaalimah, *Buku Paket AQIDAH 9 2021-1*, 110.

Adab pergaulan remaja menurut Islam adalah sopan dan santun dalam pergaulan remaja yang sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammada Saw. di mana, kapan saja, dan terhadap siapa saja sesama remaja. Adab pergaulan remaja menurut Islam setidaknya meliputi hal hal sebagai berikut:

- 1) Menjaga sopan santun
- 2) Memiliki sikap saling mengerti dan memahami
- 3) Mengajak ke arah kebaikan
- 4) Lapang dada dan suka membantu
- 5) Berlaku jujur dan adil
- 6) Berlomba-lomba dalam mencari Ilmu

Adapun perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja harus dihindari agar tidak menerima kerugian yang fatal dalam hidup. Allah Swt. memerintahkan untuk menghindari perilaku buruk (akhlak *mazmumah*) karena akan merugikan manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat. Contoh-contoh perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja menurut Islam antara lain:<sup>99</sup>

- 1) Meminum minuman keras (khamr) dan judi

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Maidah ayat 90 – 91 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ ( المائدة/٥٠ : ٤٩ )

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”*

(Al-Ma'idah/5:90)

<sup>99</sup> Mutaalimah, *Buku Paket AQIDAH 9 2021-1*, 127-130.



﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ  
وَيُصَدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴾ (المائدة/5: ٤١)

Artinya:

*“Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?.”*

(Al-Ma'idah/5:91)

## 2) Pergaulan bebas antar lawan jenis (Pacaran)

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهَا كَانَتْ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴾ (الاسراء/١٧: ٣٢)

Artinya:

*“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”*

(Al-Isra'/17:32)

Rasulullah Saw, bersabda:

الْأَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ نَالَهَا الشَّيْطَانُ (رواه

احمد و الترمذى و الحكيم)

Artinya:

*“Ingatlah, bahwa tidklah seorang laki-laki itu berkhawat dengan seorang wanita kecuali ketiganya adalah setan”. (HR. Ahmad, dan Tirmizi, dan Hakim)*

## 3) Tawuran

Tawuran disebut juga perkelahian secara kelompok. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 11:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ (الحجرات/٤٩: ١١)

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”*

Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin. (Al-Hujurat/49:11)

QS. al-Ahzab ayat 58:

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا فَتَنًا فَتَنًا وَاتَّعَمُوا مَبِينًا ﴾ ( الاحزاب/33: ٥٨ )

Artinya:

*“Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.”*

(Al-Ahzab/33:58)

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja adalah sebagai berikut:

- a) *Birru al-walidain* (taat kepada perintah kedua orang tua)
- b) Meningkatkan ibadah dan amal shalih kepada Allah Swt.
- c) Aktif kegiatan keremajaan lingkungannya
- d) Mengembangkan potensi diri secara positif
- e) Banyak bergaul dengan teman yang berakhlakul karimah.

#### c. BAB VII: Adab Berjalan, Berpakaian, Makan dan Minum

Islam mengatur adab melakukan sesuatu selain agar kesopanan, kepantasan, kelayakan pergaulan terlihat juga supaya umat Islam menjalankan perintah agamanya.<sup>100</sup>

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Artinya:

*“Sesungguhnya aku (Muhammad Saw.) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”.* (HR.Baihaqi)

<sup>100</sup> Mutaalimah, *Buku Paket AQIDAH 9 2021-1*, 144.

Pentingnya beradab dalam berjalan agar manusia berjalan tidak sembarangan dalam berjalan baik cara dia menggerakkan kaki maupun badannya. Adab berpakaian juga penting dalam kehidupan. Adat istiadat berpakaian di Indonesia masing-masing daerah memiliki ciri khas yang selayaknya dilestarikan. Adat istiadat berpakaian yang tidak menyalahi ajaran Islam boleh dilakukan orang Islam. Makan dan minum juga perlu memperhatikan adab. Pentingnya adab makan dan minum menurut Islam mengajarkan manusia agar menjadi pribadi yang selektif dalam memilih makanan (memikirkan halal-haramnya), tidak berlebihan memakan makanan (tamak), dan memperhatikan aspek kesehatan makanan yang akan dimakan.

Adapun dalil tentang pentingnya menjaga adab berpakaian terdapat dalam beberapa firman Allah Swt. berikut ini:

QS. al-Isra ayat 7:

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا  
وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾﴾  
(الاسراء/٧: ٧)

Artinya:

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

(Al-Isra'/17:7)

QS. Luqman ayat 18:

﴿ وَلَا تَصَعَّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ ﴾

﴿ فَخُورٌ ﴾ ﴿ لَقْمَنُ/٣١: ١٨ ﴾

Artinya:

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

(Luqman/31:18)

Kemudian dalil tentang pentingnya menjaga adab berpakaian terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis berikut ini:

QS. al-A'raf ayat 26:

﴿ يَبْنَیْ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴾ ﴿ (الاعراف/٧: ٣٦) ﴾

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”

(Al-A'raf/7:26)

Rasulullah Saw. bersabda:

﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُؤُوا مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَ لَا مَحِيلَةَ ﴾

Artinya:

*“Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian namun jangan berlebihan dan sombong”*. (lihat Shohih Sunan An-Nasai: 2399)

Sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ،  
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ (رواه البخارى)

Artinya:

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki”* (HR. Bukhari)

Kemudian dalil tentang pentingnya menjaga adab makan dan minum terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an berikut ini:

QS. al-Mu’minun ayat 51:

﴿ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ ﴾  
(المؤمنون/١٣٣: ٥١)

Artinya:

*“Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(Al-Mu'minun/23:51)

QS. al-Baqarah ayat 168:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ ﴾ (البقرة/١٦٨: ١٦٨)

Artinya:

*“Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.”*

(Al-Baqarah/2:168)

Adab berjalan menurut Islam perlu diperhatikan untuk dilakukan. Adab berjalan menurut Islam sebagai berikut:

- 1) Tenang dan sopan
- 2) Badan lurus dan kepala sedikit menunduk
- 3) Berjalan secara normal
- 4) Menciptakan kenyamanan dalam berjalan
- 5) Mempunyai tujuan dengan jelas
- 6) Boleh berhenti jika ada keperluan (yang mendesak)
- 7) Tidak mencari perhatian dalam berjalan
- 8) Tidak berjalan sambil dengan makan
- 9) Berjalan harus fokus
- 10) Tidak mendahului orang lain

Adab berpakaian menurut Islam sewajarnya berhubungan dengan budaya masing-masing suku dan bangsa. Bagi kita bangsa Indonesia adab berpakaian menurut Islam artinya adab berpakaian yang tidak melanggar ajaran Islam. Adapun adab berpakaian menurut Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menata niat berpakaian
- 2) Berpakaian memenuhi syarat menutup aurat
- 3) Berpakaian yang bersih dan nyaman
- 4) Model pakaian sesuai jenis kelamin
- 5) Tidak berpakaian yang glamour
- 6) Berpakaian disesuaikan dengan acara atau kegiatan
- 7) Tidak meniru-niru model pakaian yang dilarang agama
- 8) Berpakaian hendaknya menyesuaikan usia
- 9) Mendahulukan tangan kanan dan berdoa

Adab selanjutnya yang tak kalah penting adalah adab makan dan minum menurut Islam. Adab makan dan minum menurut Islam sebagai berikut:

- 1) Sebelum makan dan minum membaca basmalah
- 2) Menjaga kehalalan makanan dan minuman
- 3) Makan dan minum dengan duduk
- 4) Menggunakan tangan kanan
- 5) Makan dan minum tidak berbicara
- 6) Tidak mencela makanan dan minuman
- 7) Makan mulai dari pinggir baru Tengah
- 8) Tidak meniup-niup makanan dan minuman
- 9) Makan dan minum tidak terlalu kenyang
- 10) Mengakhiri makan dan minum dengan bacaan hamdalah

Hikmah beradab berjalan, berpakaian, makan dan minum menurut Islam antara lain:

- 1) Semakin mantap menjadi orang Islam karena masalah kebiasaan sehari-hari diatur sehingga menjadikan kita semakin santun dan beradab.
- 2) Memperoleh kepuasan batin dalam menerapkan aktifitas sehari-hari yang kita butuhkan.
- 3) Semakin dapat meningkatkan ajaran Islam dan menjadikannya kebiasaan hidup.
- 4) Semakin menjadi pribadi yang terarah dan teratur dalam bersikap dan berperilaku.
- 5) Dapat menjauhi sifat ceroboh (ketegesa-gesaan dalam beraktifitas).
- 6) Menjadikan hubungan sosial semakin nyaman dan damai.
- 7) Mewujudkan perlakuan lebih baik dari orang lain.
- 8) Dapat menerapkan ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang tidak bertentangan dengan agama.
- 9) Menjadikan kita umat yang taat beragama dan jauh dari sifat tamak dan mengada-ada.



- 10) Dapat konsisten dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
- 11) Menjadikan jiwa dan raga sehat.

d. Kisah Keteladanan Sahabat Usman Bin Affan r.a. dan Sahabat Ali Bin Abi Thalib karamallahu wajhah.

Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil hikmah dan patut ditiru dari kisah-kisah keteladanan sahabat Usman bin Affan r.a adalah sebagai berikut:<sup>101</sup>

- 1) Berakhlakul karimah
- 2) Sopan santun dan lemah lembut
- 3) Peduli kepada kaum lemah
- 4) Dermawan
- 5) Mencintai Rasulullah
- 6) Memiliki tanggung jawab yang besar
- 7) Sabar menghadapi cobaan

Kemudian teladan-teladan yang dapat ditiru oleh umat Islam dari kisah keteladanan sahabat Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhah adalah sebagai berikut:

- 1) Berbudi pekerti luhur
- 2) Cerdas dan ahli ilmu
- 3) Bijaksana mengambil keputusan
- 4) Pemberani
- 5) Bersemangat menegakkan kebenaran
- 6) Tegas dan tanggung jawab
- 7) Sederhana dan rendah hati

Perilaku yang mencerminkan meneladani kisah keteladanan sahabat Usman bin Affan Ra. dan sahabat Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhah alangkah indahnya jika kita mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut antara lain:

---

<sup>101</sup> Mutaalimah, *Buku Paket AQIDAH 9 2021-1*, 169-180.

- 1) Sopan-santun dalam bersikap dan berperilaku
- 2) Menjaga akhlakul karimah di mana saja dan kapan saja
- 3) Peduli kepada sesama dan rela berkorban untuk kepentingan umum
- 4) Suka mendermakan sebagian rezeki di jalan Allah Swt.
- 5) Senantiasa mencintai Allah Swt. dan Rasulullah Saw.
- 6) Berusaha bersabar di saat mendapatkan ujian hidup
- 7) Gemar mencari ilmu dan mendalaminya
- 8) Bijaksana dalam mengambil keputusan
- 9) Sederhana dalam hidup
- 10) Berani membela kebenaran
- 11) Tegas dan tanggung jawab
- 12) Selalu rendah hati

**B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* yang Relevan dengan Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX**

Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari perkataan dan tindakan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai individu yang berhubungan dengan masyarakat. Dari sudut pandang Imam Nawawi Al-Bantani, pendidikan akhlak adalah tentang membangun akhlak yang baik terhadap Allah dengan mengenal (ma'rifat) Allah kemudian secara bertahap memenuhi kewajiban sebagai manusia dengan menunjukkan akhlak baik kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah ajaran berupa perkataan dan perbuatan yang dapat membantu orang menjadi bahagia baik di dunia maupun di akhirat dengan bertindak sesuai dengan norma etika dan syariat agama.<sup>102</sup> Kemudian dalam konteks pendidikan akhlak, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama.<sup>103</sup> Oleh karenanya, sumber nilai

<sup>102</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Maraqil 'Ubudiyah Syarh Bidayatul Hidayah* (Surabaya: Al-Haromain, 2015): 4.

<sup>103</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 22-23.

pendidikan akhlak yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* karangan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Alasan peneliti memilih kitab tersebut karena dalam kitab tersebut terkandung beberapa dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta memiliki pembahasan mengenai pendidikan akhlak

Dari tujuh puluh cabang Iman yang ada dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān*, peneliti tidak mengambil semua pasal dalam kitab tersebut, akan tetapi peneliti hanya mengambil beberapa pasal yang berisi tentang nilai pendidikan akhlak. Dan pada akhirnya, peneliti hanya mengambil dua puluh lima cabang Iman sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini. Alasan peneliti hanya mengambil dua puluh lima pasal cabang Iman karena hanya dalam pasal-pasal tersebut nilai-nilai pendidikan akhlak dimuat. Selain itu, peneliti juga menyesuaikan beberapa pasal yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak kelas IX. Beberapa pasal cabang Iman yang dimaksud adalah:<sup>104</sup>

1. Cabang Iman Kelima: Iman kepada hancurnya alam

Iman kepada hancurnya alam adalah meyakini bahwa alam dunia ini akan hancur, baik itu alam dunia yang tinggi maupun yang rendah. Selain itu juga percaya akan datangnya hari Akhir (hari kiamat) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, yaitu hari pembalasan, perhitungan amal, timbangan amal, jembatan *Ṣirāt al-Mustaqīm* serta surga dan neraka.

2. Cabang Iman Keenam: Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian

Iman kepada hari kebangkitan adalah meyakini bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang telah meninggal, entah mereka yang terkubur di tanah, tenggelam di lautan atau meninggal dalam keadaan yang lain. Ulama telah melakukan *ijma'* (kesepakatan) bahwa yang akan dibangkitkan oleh Allah adalah fisik manusia itu sendiri, bukan sesuatu yang diciptakan sama dengan fisik tersebut.

---

<sup>104</sup> Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani, *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* (Surabaya: Darul Abidin, 2019), 3-27.

Allah berfirman dalam QS. At-Taghabun (64): 7 yang berbunyi:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَىٰ

اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ (التغابن/٦٤: ٧)

Artinya:

*“Orang-orang yang kafur mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak demikian. Demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitakan apa yang telah kamu kerjakan.” Yang demikian itu mudah bagi Allah.”*

(At-Tagabun/64:7)

### 3. Cabangan Iman Ketujuh: Iman kepada takdir

Iman kepada takdir (Qadar) Allah adalah meyakini dengan setulus hati bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah dengan segala pengetahuan-Nya (ilmu-Nya) sebelum sesuatu itu ada. Semua perbuatan makhluk sejatinya sudah berada dalam takdir yang telah Allah tentukan. Maka sudah sepantasnya, manusia harus bisa merelakan sesuatu yang telah menjadi Qadha' (vonis) Allah.

Terdapat suatu kisah dari Syaikh Afifuddin Az-Zahid, bahwa saat beliau berada di Mesir, beliau mendapati informasi tentang peristiwa di kota Baghdad, yaitu serangan kaum kafir terhadap kaum Muslimin. Kota Baghdad hancur dan vakum (kosong) dari kepemimpinan selama tiga setengah tahun. Mereka mengalungkan mushaf Al-Qur'an di leher para anjing dan membuang kitab para Imam di sungai Dajlah untuk dijadikan tempat penyeberangan bagi kuda-kuda mereka. Peristiwa tragis itu mengejutkan Syaikh Afifuddin dan berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana ini bisa terjadi. Di antara warga kota Baghdad itu banyak anak-anak yang tak berdosa". Syaikh Afifuddin kemudian bermimpi melihat seorang lelaki yang membawa buku. Saat beliau mengambil buku tersebut, beliau menemukan dua bait syair di yang berbunyi: *"Tinggalkanlah protesmu,*

*apa urusanmu. Tak ada hukum yang berlaku bagi semua yang bergerak dicakrawala ini. Dan janganlah kau tanyakan pada Allah mengenai tindakan-Nya. Barang siapa menyelam di tengah samudra, maka binasalah ia."*

4. Cabang Iman Kedelapan: Iman kepada *hasyr* (dikumpulkannya seluruh makhluk di padang *Mahsyar*)

Iman kepada *hasyr* berarti meyakini bahwa setiap makhluk akan digiring ke *Mahsyar*, yakni suatu tempat untuk berkumpul, yang merupakan padang putih yang luas, rata, dan lurus, tanpa gundukan atau kelokan. Orang tidak dapat menggunakan bukit untuk bersembunyi atau berlindung dari orang lain. *Mahsyar* adalah bukit yang membentang tanpa batas. Mereka akan digiring secara berbondong-bondong ke sana.

Tingkat keberhasilan manusia dalam proses menuju *Mahsyar* berbeda-beda, tergantung dari amal perbuatan mereka semasa hidup di dunia. Ada yang naik kendaraan, menandakan bahwa mereka adalah orang-orang yang bertaqwa. Ada yang berjalan kaki, menunjukkan orang-orang Islam yang sedikit amal kebajikannya. Sementara yang lainnya berjalan dengan wajah (kepala) atau jungkir, menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Setelah berkumpul, mereka akan diarahkan menuju surga atau neraka.

Setelah itu, mereka akan menyeberangi sebuah jembatan yang disebut sebagai *Şirāt*. Dalam hal ini, umat yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi tujuh macam golongan yang terdiri dari:

1. *Şiddīqūn*, yaitu orang-orang yang menyukai kebenaran atau sangat setia pada ajaran Nabi. Mereka bergerak cepat seperti kilat yang menyambar saat berjalan.
2. *Ālimūn*, yaitu orang-orang alim. Mereka melewati *Şirāt* dengan kecepatan seperti angin yang bertiup sangat kuat.
3. *Budalā'*, yaitu para wali terkemuka yang disebut Abdal (mulia), mereka melewati *Şirāt* dengan cepat seperti burung yang terbang dalam sekejap.

4. *Syuhadā'*, mereka adalah orang-orang yang gugur dalam jihad. Layaknya kuda balap yang melaju dengan cepat, mereka menyeberangi *Ṣirāt* dalam waktu yang singkat.
5. *Hujjāj*, yaitu rang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji dengan sempurna. Mereka berjalan menyeberangi *Ṣirāt* selama satu hari penuh.
6. *Muṭī'ūn*, adalah mereka yang taat beribadah kepada Allah SWT. Mereka melewati *Ṣirāt* dalam waktu satu bulan.
7. *'Āṣūn*, yaitu orang-orang yang berbuat maksiat tetapi masih memiliki keimanan dalam hatinya. Mereka menapakkan telapak kaki mereka pada *Ṣirāt*, sementara dosa-dosanya berada di punggung mereka. Ketika mereka berjalan melintasinya, api neraka Jahannam seolah-olah akan menjilat mereka. Tetapi saat itu api Jahannam terhalau cahaya iman di dalam hati mereka, maka api Jahannam tersebut berkata: "Selamatlah kau wahai orang yang beriman. Sesungguhnya sinarmu memadamkan baraku." Keterangan ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Muhammad Al-Hamdani.

Di padang *Maḥsyar*, semua makhluk merasa malu saat menghadap Sang Maha Perkasa. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing, tersebar seperti kawanan laron, teman-teman dekat bertemu, saling memandang dan mengenal, namun tanpa menyapa satu sama lain. Mereka berada dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang bulat, berjalan kaki.

Dalam sebuah Hadis dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ( يُبْعَثُ النَّاسُ حُفَاءَ عُرَاةٍ غُرْلًا قَدْ أَلْجَمَهُمُ الْعِرْقُ وَ بَلَغَ شُحُومَ الْأَذَانِ )

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: "Manusia dibangkitkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang bulat dan belum dikhitan. Mereka akan dikendalikan oleh keringat yang mencapai daun telinga."

5. Cabang Iman Kesembilan: Iman kepada surga dan neraka Jahannam

Beriman kepada adanya surga berarti meyakini bahwa surga adalah tempat abadi bagi umat Muslim, yaitu mereka yang meninggal dalam keadaan Islam, meskipun sebelumnya pernah kafir. Muslim yang dimaksud di sini adalah orang Islam yang pernah berbuat maksiat (selain syirik), maka tempat akhirnya adalah surga. Jika mereka masuk neraka, mereka tidak akan kekal di dalamnya. Bahkan siksaan neraka tidak akan terus-menerus dirasakan, karena setelah beberapa saat masuk, mereka akan mengalami kematian sementara (yang hanya Allah mengetahui durasinya). Mereka tidak akan hidup kembali sampai keluar dari neraka. Kematian ini berarti mereka tidak merasakan siksaan neraka, karena mengalami kematian sejati di mana nyawa mereka terlepas.

Beriman terhadap neraka Jahannam berarti meyakini bahwa Jahannam merupakan salah satu nama neraka, sekaligus tempat yang kekal bagi orang-orang kafir, yaitu mereka yang meninggal dalam keadaan kafir, meskipun sebelumnya memiliki keimanan sebelum detik kematiannya. Orang yang termasuk kafir adalah mereka yang sudah mampu berpikir tetapi menolak kebenaran (iman dan Islam) dan tidak menjalankan taqlid (mengikuti orang lain yang beriman tanpa memahami alasannya) yang wajib bagi mereka. Anak-anak dari orang-orang musyrik (yang belum baligh) tidak termasuk kafir, hal ini sesuai dengan pendapat yang sah. Kriteria kafir dan Muslim ini berlaku sama bagi manusia dan jin.

6. Cabang Iman Kesebelas: Takut kepada siksa Allah

Tingkat terendah dari beberapa derajat adalah takut kepada siksa Allah, yang disebut sebagai *wara'*. Jika rasa takut ini semakin besar, seseorang akan menjauhi hal-hal yang belum jelas keharamannya, sikap ini disebut taqwa. Jika sikap tersebut ditambah dengan pelayanan atau pengabdian penuh kepada Allah, hingga seseorang tidak mengumpulkan harta untuk berlindung, tidak mengumpulkan harta untuk dimakan, tidak berpaling kepada dunia, dan meyakini bahwa dunia akan ditinggalkan serta tidak memanfaatkan setiap hembusan nafasnya untuk selain Allah, maka sikap ini disebut *ṣidqu* dan orangnya disebut *ṣiddīq*. Jadi, *taqwa*



termasuk dalam kriteria *ṣidqu*, *wara'* termasuk dalam kriteria *taqwa* dan *'iffah* termasuk dalam kriteria *wara'*. Demikian penjelasan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn*.

#### 7. Cabangan Iman Kedua Belas: Mengharap rahmat Allah

Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar (39): 53 yang berbunyi:

﴿ قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ (الزمر/ ٤٣٤: ٤٣٥)

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang yang kelewatan batas atas diri mereka sendiri, janganlah kalian sekalian putus asa dari rahmat Allah." (QS. Az-Zumar: 53).<sup>105</sup>

Rasulullah SAW. bersabda:

﴿ قَالَ ﷺ: ﴿ الْفَاجِرُ الرَّاجِي لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَىٰ أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ مِنَ الْعَابِدِ الْمُقْنِطِ ﴾

Artinya:

"Orang jahat (maksiat) yang masih mengharap rahmat Allah, lebih dekat kepada Allah daripada orang yang tekun beribadah yang putus asa (dari rahmat Allah)."

Diceritakan dari Umar, melalui Zaid bin Aslam, bahwa ada seorang laki-laki dari umat terdahulu yang sangat rajin beribadah dan sangat mengekang hawa nafsunya, serta membuat orang lain putus asa dari rahmat Allah. Ketika laki-laki tersebut meninggal, dia bertanya kepada Allah: "Wahai Tuhanku, apa (yang akan Kau berikan) untukku dari sisi-Mu?" Allah menjawab: "Kamu telah memupus manusia dari harapan rahmat- Ku di dunia. Maka sekarang Aku akan memupusmu dari harapan rahmat-Ku." Maka pada hakikatnya, harapan seorang hamba terhadap rahmat Allah adalah keterbukaan hati untuk menanti sesuatu yang

<sup>105</sup> Al-Qur'an, 39: 53.



diinginkannya. Namun, sesuatu yang dinanti tersebut juga akan datang dengan adanya sebab. Jika sebab-sebab tersebut rusak, maka harapan itu menjadi sebuah tipuan dan memperdaya.

Jika sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya suatu harapan itu tidak jelas ada atau tidaknya, maka harapan tersebut disebut *tamanni* (harapan kosong/angan-angan kosong). Jika harapan itu muncul dari dalam hati mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu, maka disebut *tazakkur* (mengingat-ingat). Jika hal yang terlintas di hati itu terjadi pada masa sekarang, disebut *wujdan* (mendapatkan), *dzauq* (merasakan) atau *idrāk* (memperoleh). Jika muncul dalam hati sesuatu yang akan terjadi di masa depan, itu disebut *intidhar* (penantian) dan *tawaquq*' (harapan atau kekhawatiran). Apabila sesuatu yang dinantikan tersebut adalah sesuatu yang tidak disukai atau dibenci yang akan menimbulkan kepedihan hati, disebut *khauf* (ketakutan) dan *isyfaq* (kekhawatiran). Jika yang dinantikan itu adalah sesuatu yang disukai yang akan membawa kenyamanan di hati, disebut *raja'* (harapan). Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

8. Cabangan Iman Ketiga Belas: Tawakal (pasrah kepada Allah)

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah (5): 23 yang berbunyi:

﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ (المائدة/٥: ٢٣)

Artinya:

"Maka tawakkalah (pasrah kepada Allah) kamu sekalian orang-orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23).<sup>106</sup>

Tawakkal terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, sikap seseorang yang bertawakkal kepada Allah dengan sepenuh hati, mempercayai tanggungan dan pertolongan-Nya sebagaimana seseorang mempercayai wakil yang telah dipercayainya. Kedua, sikap orang yang bertawakkal kepada Allah seperti seorang anak kecil yang berada dalam lindungan ibunya. Anak itu hanya mengenal ibunya, tidak tertarik atau terkejut dengan kehadiran orang lain, dan hanya bergantung pada ibunya. Ketika

<sup>106</sup> Al-Qur'an, 23: 5.

melihat ibunya, anak itu langsung bergantung kepadanya. Jika mengalami sesuatu tanpa kehadiran ibunya, yang pertama terucap dari mulutnya adalah "oh ibu", dan dalam hatinya muncul bayangan ibunya. Anak tersebut benar-benar memiliki kepercayaan penuh pada tanggung jawab dan kasih sayang ibunya.

Tingkatan ketiga adalah segala gerak dan diamnya seorang hamba di hadapan Allah SWT laksana mayat yang berada di hadapan orang yang memandikannya. Dia tidak akan melepaskan tawakkalnya kecuali jika dia memandang dirinya seperti mayat yang tak berdaya. Yang menggerakkannya adalah kekuatan azali, seperti tangan yang menggerakkan mayat tersebut. Orang yang memiliki tawakkal seperti ini adalah orang yang memiliki keyakinan kuat bahwa Allah adalah yang mengatur segala gerakan itu. Tingkatan yang ketiga ini dianggap sebagai yang paling tinggi, sementara tingkatan yang pertama dianggap sebagai yang terendah.

9. Cabang Iman Ketiga Puluh Empat: Menjaga lisan dari hal-hal yang dilarang Allah

Allah berfirman dalam QS. Qaaf (50): 18 yang berbunyi:

﴿ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ ﴿ق/٥٠﴾

Artinya:

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf: 18).<sup>107</sup>

Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

﴿ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: قِيمُ الدِّينِ الصَّلَاةُ وَسَنَامُ الْعَمَلِ الْجِهَادُ وَأَفْضَلُ أَخْلَاقِ الْإِسْلَامِ

الصُّنْتُ حَتَّى يَسْلَمَ النَّاسُ ﴾

<sup>107</sup> Al-Qur'an, 50: 18.

Artinya:

*"Tiang agama adalah shalat, puncak amal adalah jihad (berjuang) dan budi pekerti yang utama adalah diam sehingga orang-orang selamat karenanya."*

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga disebutkan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ﴿مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ﴾

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sebaliknya ia berbicara yang baik atau diam."*

Imam Syafi'i menegaskan bahwa seseorang harus mempertimbangkan dengan matang sesuatu yang akan dikatakan dari mulutnya. Jika perkataannya dapat membawa kebaikan, maka disarankan untuk mengatakannya. Namun, jika ada keraguan, lebih baik untuk menahan diri sampai manfaatnya benar-benar jelas. Orang bijak menganggap bahwa berbicara tanpa menghasilkan kebaikan adalah sia-sia, sementara hanya melihat tanpa mengambil pelajaran adalah tanda kebodohan, dan diam tanpa memikirkan juga tidak memiliki makna. Imam Hakim menyarankan agar jika seseorang merasa superior karena kata-katanya, maka lebih baik untuk diam. Tetapi jika seseorang merasa superior karena keheningannya, maka lebih baik untuk berbicara.

10. Cabang Iman Ketiga Puluh Lima: Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah

Di dalam hal ini, hal-hal yang dilarang oleh Allah meliputi:

1. Zina, yakni hubungan intim antara pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan yang sah..
2. Liwath atau yang disebut dengan anal seks, dimana penis (kemaluan laki-laki) dimasukkan ke dalam anus (dubur).
3. Musahagah, atau lesbianisme, merupakan hubungan intim antara dua wanita.
4. Mufakhzhah atau homoseksualitas, yakni hubungan intim antara dua pria.
5. Oral seks, yaitu hubungan seks yang terjadi dengan memasukkan penis ke dalam mulut pasangan atau lawan main.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Isra' (17): 32, QS. Asy Syu'ara' (26): 165 dan QS. An-Naml (27): 55 yang berbunyi:

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيْنَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا﴾ (الاسراء/١٧: ٣٢)

Artinya:

"Dan janganlah kamu sekalian mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah sesuatu perbuatan, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32).<sup>108</sup>

﴿أَتَأْتُونَ الذَّكَرَانَ مِنَ الْعَلِيِّنَ﴾ (الشعراء/١٦: ١٦٥)

Artinya:

"Mengapa kamu laki-laki mendatangi (berhubungan seks) jenin laki-laki?" (QS. Asy Syu'ara': 165).<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Al-Qur'an, 17: 32.

<sup>109</sup> Al-Qur'an, 26: 165.

﴿أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾﴾

(النمل/ ﴿١٧﴾ : ﴿٥٥﴾)

Artinya

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan mendatangi (wanita)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (QS. An-Naml: 55)

Disebutkan juga dalam sebuah hadis yang berbunyi:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ لَأَتَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ أَى أَنَّ لِلَّهِ لَا يَأْمُرُ بِالِاسْتِحْيَاءِ مِنْ بَيَانِ الْحَقِّ﴾

Artinya:

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak malu dari sesuatu yang benar, jangan kamu mendatangi (berhubungan seks) kepada kaum perempuan di dalam dubur mereka."

Maksud dari hadis di atas adalah sesungguhnya Allah tidak menyuruh kita untuk merasa malu saat menjelaskan yang *hāq* (kebenaran). Jika seseorang mampu menjaga lisan dan kemaluannya, dia akan mendapat pahala di akhirat.

#### 11. Cabangan Iman Ketiga Puluh Delapan: Menghindari Makanan dan Minuman yang Haram

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar As-Shiddiq dijelaskan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ : ﴿لَا يَدْخُلُ

الْجَنَّةَ جَسَدٌ غَدِيٍّ حَرَامٍ﴾ (رواه أبو يعلى و غيره)

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Bakar As-Shiddiq, Rasulullah saw. bersabda: *"Jasad yang diberi makan dengan barang yang haram tidak akan masuk surga."*

Peringatan:

Jika seseorang makan di rumah seorang teman, disarankan untuk mengamalkan doa yang diajarkan oleh Syaikh Afdhaluddin Al-Asyhari setelah selesai makan, doanya adalah sebagai berikut: "Ya Allah, jika makanan ini halal, maka lapangkanlah rezekinya dan balaslah ia dengan pahala yang baik. Tetapi jika makanan ini haram atau syubhat (tidak jelas statusnya), maka ampunilah aku dan dia dan buatlah agar orang yang berhak atas makanan ini merelakannya untukku di hari kiamat nanti dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih diantara orang-orang yang pengasih."

Kemudian jika seseorang diundang dalam sebuah jamuan makan yang kehalalannya dipertanyakan, maka disarankan untuk mengamalkan doa yang diajarkan oleh Syaikh Sya'rani sebagai berikut: "Ya Allah, jagalah aku dari makan, jamuan makan yang aku diundang untuk ini. Bila Engkau tidak menjaganya darinya jangan Engkau biarkan ia bersemayam di perutku. Bila Engkau menjadikannya bersemayam di perutku maka jagalah aku dari perbuatan maksiat yang akan timbul dan terimalah permohonan ampunku serta buatlah agar orang yang berhak atas makanan ini merelakannya untukku. Bila Engkau tidak menerima permohonan ampunku dan membuat mereka merelakannya untukku, maka berilah aku kesabaran atas siksa-Mu, wahai Zat Yang Paling Pengasih di antara orang-orang yang pengasih." Penjelasan tersebut terdapat dalam kitab Syarah Wasiyat yang ditulis oleh Syaikh Al-Kamil Ibrahim Al-Mabtuli.

12. Cabang Iman Keempat Puluh Satu: Menghindari permainan sia-sia yang dilarang

Permainan yang dimaksud di sini meliputi:

1. Qimarah, merupakan taruhan harta atau uang dalam berbagai jenis permainan.
2. Zimarah, yaitu aktivitas bermain suling.
3. Shafarah, yaitu aktivitas bermain gambus.
4. Antar, yaitu aktivitas bermain gitar.
5. Dan permainan lain yang tidak memiliki nilai atau manfaat.

13. Cabang Iman Keempat Puluh Tiga: Tidak menyimpan dendam dan kedengkian

Dendam merupakan hasil dari perasaan marah yang memuncak, sebuah kegelisahan yang menggebu di dalam hati untuk menyakiti orang lain yang terus berlanjut tanpa henti. Sementara dengki adalah ketidaknyamanan melihat kesenangan yang dinikmati oleh orang lain dan berharap kesenangan itu hilang dari mereka. Kedengkian ini timbul dari dendam, yang pada awalnya dipicu oleh kemarahan.

Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِحُقُودٍ﴾

Artinya:

Rasulullah SAW bersabda: "Pendendam itu tidak termasuk orang yang beriman."

Sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali ra. juga disebutkan:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ

بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ﴾



Artinya:

*"Dan janganlah kamu sekalian mendengki (iri), janganlah kamu saling menipu, janganlah kamu saling membenci, janganlah sebagian dari kamu menjual atas penjualan sebahagian yang lain. Jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara. Sesungguhnya sesama orang Islam itu saudara."*

Maksud dari hadits di atas adalah larangan untuk berharap akan hilangnya kenikmatan dari orang lain. Janganlah kamu menawar dengan harga yang tinggi untuk menipu orang lain agar mau membelinya dengan harga yang lebih tinggi (melalui kolusi dalam penawaran). Janganlah kamu membenci kepada sesama dan janganlah kamu berpaling dari satu sama lain karena adanya kebencian.

Janganlah kamu meminta seseorang untuk menghalangi pembelian seseorang dalam masa khiyar dengan maksud untuk membelinya dengan harga yang lebih rendah tetapi kualitas barang lebih baik. Wahai hamba Allah, lakukanlah tindakan yang membuat Anda semua tampak seperti saudara sebagaimana anak-anak dari satu orang, serta menjadi hamba dari Tuhan Yang Maha Esa. Karena sesungguhnya, seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim dalam agama.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali ra. Rasulullah bersabda sebagai berikut:

وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿الْغِلُّ وَالْحَسَدُ  
يَأْكُلَانِ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ﴾

Artinya:

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali ra. Rasulullah saw. bersabda: *"Dan iri dengki itu melahab (melebur) kebaikan sebagaimana api malahap kayu bakar."*

Dikisahkan pada suatu waktu iblis mendatangi pintu rumah Raja Fir'aun. Raja Fir'aun bertanya: "Siapa kamu?" Iblis menanggapi: "Jika



engkau benar-benar Tuhan, tentunya Engkau mengetahui identitasku." Setelah itu Iblis masuk dan berkata kepadanya: "Adakah kamu tahu siapa orang di bumi ini yang lebih buruk darimu Fir'aun balas bertanya: "Siapa dia?" Iblis menjawab: "Orang yang lebih buruk darimu adalah orang yang dengki. Karena kedengkian itulah kamu terjerumus dalam ujian dan malapetaka ini."

14. Cabang Iman Keempat Puluh Empat: Tidak mencela kaum muslimin baik di hadapannya maupun tidak

Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿بِحَسَبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: *"Kejelekan seseorang cukup ditandai atau dilihat dengan sikapnya meremehkan saudara sesama Muslim. Setiap Muslim diharamkan darahnya, hartanya dan harga dirinya bagi sesama Muslim yang lain."*

Pengertian hadits ini, bahwa seseorang dianggap jelek (buruk) bila ia telah menghina atau meremehkan saudaranya sesama Muslim karena kemelaratannya atau yang lain. Selayaknya orang itu menghargainya dan memuliakannya. Segala sesuatu yang dapat mengakibatkan sesama Muslim, yaitu mengalirkan darahnya, mengambil hartanya dan mencelanya, baik dihadapannya maupun tidak adalah haram.

Di dalam hadits yang lain juga disebutkan:

﴿مَنْ مَاتَ تَائِبًا مِنَ الْغَيْبَةِ فَهُوَ آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ. وَمَنْ مَاتَ مُصِرًّا عَلَيْهَا فَهُوَ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِي﴾

Artinya:

*"Barangsiapa meninggal dalam keadaan taubat dari menggunjing, maka ia adalah orang terakhir yang masuk surga. Sedangkan orang yang meninggal dalam keadaan sedang (suka) menggunjing, maka ia adalah orang yang pertama masuk ke dalam neraka dan ia akan menangis."*

وَقَالَ ﷺ: ﴿مَنْ حَمَى عِرْضَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فِي الدُّنْيَا بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مَلَكًا يَحْمِيهِ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّارِ﴾

Artinya:

*"Barangsiapa menjaga kehormatan (harga diri) saudaranya yang Muslim di dunia, maka Allah akan mengutus malaikat pada hari kiamat untuk menjaganya dari api neraka."*

وَقَالَ ﷺ: ﴿مَنْ ذَكَرَ عِنْدَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمِ وَهُوَ يَسْتَطِيعُ نَصْرَهُ فَلَمْ يَنْصُرْهُ أَذْرَكَهُ

اللَّهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ وَمَنْ ذَكَرَ عِنْدَهُ أَخُوهُ الْمُسْلِمِ فَنَصْرَهُ نَصْرَهُ اللَّهُ فِي

الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ﴾

Artinya:

*"Barangsiapa yang saudaranya sesama Muslim digunjing di depannya dan ia mampu untuk menolong (mencegah pergunjingan itu) tetapi ia tidak menolongnya, maka Allah akan menemukannya (menyiksanya) di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang saudaranya sesama Muslim digunjing di depannya, kemudian ia menolongnya, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat."*

Bila setiap orang mampu menahan diri untuk tidak mencela kaum Muslimin, maka ia akan selamat dari tindakan jahat mereka. Karena pepatah mengatakan: "Barang siapa meneliti cacat manusia, maka mereka akan meneliti cacatnya."

15. Cabang Iman Keempat Puluh Lima: Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah

Imam Ghazali memberikan pengertian, bahwa ikhlas adalah tujuan seseorang di dalam melakukan sesuatu (yang baik) murni hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bila seseorang tidur, beristirahat agar kuat dalam beribadah sesudahnya, maka tidurnya atau istirahatnya dianggap sebagai ibadah dan dengan tidurnya itu ia masuk dalam golongan orang-orang yang ikhlas. Bila tidak demikian, maka keikhlasan dalam amal-amal perbuatannya ditutup baginya, kecuali sesuatu yang sangat langka. Ikhlas merupakan kebalikan dari isyrak (melakukan amal Perbuatan tidak hanya karena Allah, tetapi juga karena yang lain atau bahkan hanya karena yang selain Allah).

Dalam sebuah hadits (khabar) disebutkan: "Sesungguhnya orang yang riya (beramal agar mendapat pujian, penghargaan dan tujuan-tujuan lain selain karena Allah) itu akan di panggil pada hari kiamat dengan empat julukan yaitu: "Ya muraaii" (wahai orang yang riya), "Ya mukhaadi'u" (wahai orang yang mengelabui), "Yaa musyriku" (wahai orang yang menyekutukan Allah), "Yaa kaafiru" (wahai orang yang kafir)."

Pengarang kitab Syarah Washiyyat mengatakan, bahwa tingkatan ikhlas itu mencapai kesempurnaan dengan pandangan seorang hamba, bahwa amal baiknya itu memang diciptakan untuk Allah dengan keyakinan penuh. Adapun untuk dirinya, amal itu hanya sebatas kewajiban saja. Bila seseorang sudah menganggap dengan yakin bahwa amalnya memang diciptakan untuk Allah, maka ia tidak lagi mencari pahala atas amalnya itu serta tak akan datang padanya afatul amal (akibat atau sisi buruk amal), yaitu riya (pamer), kibar (sombong) dan ujub (merasa hebat).

16. Cabang Iman Keempat Puluh Enam: Merasa Bahagia dengan ketaatan kepada Allah

Perasaan bahagia yang ditunjukkan dalam hal ini harus didasarkan keyakinan, bahwa ketaatan itu timbul karena anugerah dan petunjuk dari Allah padanya. Sebagaimana firman Allah:

﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾

(يونس/١٠٦: ٥٨)

Artinya:

*"Katakanlah (wahai Muhammad): Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira." (QS. Yunus: 58).<sup>110</sup>*

Tidak seyogyanya perasaan bahagia itu karena merasa, bahwa ketaatan itu lahir dari perbuatannya. Perasaan ini tercela menurut agama. Kesediaan juga harus disebabkan karena tidak adanya ketaatan, padahal ia melakukan ibadah. Kalau tidak demikian maka sikap itu sebagai tanda ia menipu diri sendiri. Bila seseorang tidak sedih karena tidak melakukan ketaatan (ibadah) dan tidak menyesal dari perbuatan maksiat, maka sikap demikian tanda-tanda kematian hatinya. Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa yang perbuatan baiknya membuatnya bahagia dan perbuatan buruk/jahatnya membuatnya susah maka ia adalah orang yang beriman."*

<sup>110</sup> Al-Qur'an, 10: 58.

17. Cabang Iman Kelima Puluh Dua: Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan

Allah swt. berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 104 yang berbunyi:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (آل عمران/١٠٤: ١٠٤)

Artinya:

*"Sebaiknya ada dari kamu sekalian umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar." (QS. Ali Imran: 104).<sup>111</sup>*

Syaikh Muhyiddin An-Nawawi menerangkan mengenai sebuah firman Allah yang seringkali difahami secara salah oleh orang bodoh, yaitu ayat:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۗ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ (المائدة/٥: ١٠٥)

Artinya:

*"Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madllarat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk." (QS. Al-Maidah/5: 105).<sup>112</sup>*

Ayat ini difahami secara tidak peroposional oleh mereka. Padahal pengertian yang benar, menurut Syaikh Muhyiddin, apabila kamu sekalian sudah menjalankan apa yang diperintahkan padamu, yaitu memerintahkan kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan mungkar, maka orang yang sesat tidak akan mempengaruhi (membahayakanmu). Artinya, bila kamu sudah mengingatkan orang yang sesat, maka kamu sudah tidak

<sup>111</sup> Al-Qur'an, 3: 104.

<sup>112</sup> Al-Qur'an, 5: 105.

berdosa. Tetapi sebaiknya, bila kamu tidak mengingatkannya, maka kamu ikut berdosa.

Pengertian ayat di atas ada hubungannya dengan ayat di bawah ini:

﴿ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴾ (المائدة/59: ٤١١)

Artinya:

*"Tidak ada kewajiban atas rasul kecuali menyampaikan (wahyu dari Allah kepada manusia)." (QS. Al Maidah: 99).<sup>113</sup>*

Ketahuilah bahwasanya hidayah (petunjuk) itu hanya petunjuk Allah. Tidak ada kewajiban atas kita, kecuali menyampaikan seruan (tabligh atau dakwah). Dan Imam Muhammad Ibnu Tamam berpendapat, bahwa mau'izhah (nasehat yang baik) itu merupakan pasukan Allah. Mau'izhah itu bagaikan lumpur yang dilemparkan ke tembok, bila ia melekat maka ia bermanfaat, tetapi bila ia lepas dan jatuh, maka lumpur itu meninggalkan bekas. Artinya, bila nasehat yang baik itu melekat di hati seseorang, maka ia bermanfaat, tetapi bila ia tidak melekat di hatinya, maka sedikitnya nasehat itu akan mempengaruhinya, meskipun sedikit.

Imam Sulaiman Al-Khawas mengatakan, bahwa orang yang menasehati saudaranya di dalam masalah antara ia dengan saudaranya itu (hanya berdua saja), maka berarti ia memang betul-betul menasehatinya. Tetapi orang yang menasehati saudaranya di depan orang banyak, maka ia betul-betul mencaci maki.

18. Cabang Iman Kelima Puluh Tiga: Tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Maidah (5): 2:

﴿ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ (المائدة/59: ٢)

﴿ (المائدة/59: ٢) ﴾

<sup>113</sup> Al-Qur'an, 5: 99.

Artinya:

*"Dan saling tolong-menolonglah kamu sekalian di dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah: 2).<sup>114</sup>*

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ مَشَى فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْفَعْتِهِ فَلَهُ ثَوَابُ الْمَجَاهِدِينَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: *"Barangsiapa melangkah di dalam rangka menolong dan memberi manfaat kepada saudaranya, maka ia akan memperoleh pahala orang-orang yang berjuang di jalan Allah."*

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ أَعَانَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ

ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ حَسَنَةً وَاحِدَةً مِنْهَا يُصْلِحُ بِهَا آخِرَتَهُ وَدُنْيَاهُ وَالْبَاقِي فِي الدَّرَجَاتِ﴾

Artinya:

Diriwayatkan dari Anas, Rasulullah SAW. bersabda: *"Barang siapa menolong orang yang mengalami kesedihan, maka Allah mencatat (mewajibkan) untuknya tiga kebaikan. Salah satu dari tiga kebaikan itu untuk memperbaiki (kehidupan) akhirat dan duniawinya dan yang lain meningkatkan derajatnya."*

Sabdanya lagi:

وَقَالَ ﷺ: ﴿مَنْ قَضَى حَاجَةً لِأَخِيهِ فَكَأَنَّمَا خَدَمَ اللَّهَ عُمُرَهُ﴾

<sup>114</sup> Al-Qur'an, 5: 2.



Artinya:

"Barangsiapa memenuhi kebutuhan bagi saudaranya, maka seolah-olah ia melayani Allah sepanjang umurnya."

وَقَالَ ﷺ: ﴿مَنْ أَقْرَعَ عَيْنَ مُؤْمِنٍ أَقْرَهُ اللَّهُ عَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

Artinya:

"Barangsiapa menentramkan hati orang mukmin, maka Allah akan menentramkan hatinya pada hari kiamat."

وَقَالَ ﷺ: ﴿مَنْ مَشَى فِي حَاجَةِ أَخِيهِ سَاعَةً مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ قَضَاهَا أَوْ لَمْ يَقْضِهَا

كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ إِعْتِكَافِ شَهْرَيْنِ﴾

Artinya:

"Barangsiapa melangkah demi kebutuhan saudaranya satu jam di siang hari atau malam hari, baik ia bisa memenuhinya atau tidak, maka hal itu lebih baik baginya dari pada itikaf selama dua bulan."

وَقَالَ ﷺ: ﴿مَنْ فَرَّجَ عَن مُؤْمِنٍ مَّعْمُومٍ أَوْ أَعَانَ مَظْلُومًا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَ

سَبْعِينَ مَغْفِرَةً﴾

Artinya:

"Barangsiapa membahagiakan orang mukmin yang sedang bersedih atau menolong orang yang teraniaya (tertindas), maka Allah akan mengampuninya dengan tujuh puluh tiga ampunan."

وَقَالَ ﷺ: ﴿إِنَّ مِنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ

وَأَنْ يُفْرَجَ عَنْهُ غَمًّا أَوْ يُقْضَى عَنْهُ دَيْنًا أَوْ يُطْعِمَهُ مِنْ جُوعٍ﴾

Artinya:

"Sesungguhnya termasuk amal-amal yang paling dicintai Allah adalah menyenangkan hati orang mukmin, melepaskan



*penderitaan/kesedihannya, membayarkan hutangnya dan memberinya makan saat kelaparan."*

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ ﴿ إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ الْحَاجَةَ فَلْيُبَكِّرْ لَهَا يَوْمَ الْخَمِيسِ وَالْيَقْرَأُ إِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ آخِرُ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَأَمَرَ الْكِتَابِ فَإِنَّ فِيهَا حَوَائِجَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾

Artinya:

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra., Rasulullah SAW bersabda: *"Bila seseorang di antara kamu sekalian akan mencari kebutuhan, maka berangkatlah pagi-pagi benar pada hari Kamis. Dan pada saat keluar dari rumahnya bacalah dari surat Ali Imran, Ayat Kursi, surat Al-Qadr dan di dalam ayat-ayat itu ada pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat."*

#### 19. Cabang Iman Kelima Puluh Empat: Malu kepada Allah SWT

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ. رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَنَا أَسْتَحِي قَالَ لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَكِنْ مَنْ إِسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَ الْبُطْنَ وَالْفَرْجَ وَالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَالْيَذْكَرَ الْمَوْتَ وَالْبِلَاءَ بِكُسْرِ الْبَاءِ أَيِ الْفَنَاءِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ أَثَرَ الْآخِرَةِ عَلَى الْأُولَى فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ إِسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ﴾

Artinya:

Nabi Saw. bersabda: *"Malu adalah sebagian dari iman."*  
Rasulullah saw. bersabda: *"Hendaknya kamu sekalian malu*

kepada Allah dengan rasa malu yang sungguh-sungguh." Abdullah menjawab: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kamu sudah malu kepada Allah." Rasulullah bersabda: "Tidak demikian. Tetapi orang merasa malu kepada Allah dengan sungguh-sungguh sebaiknya ia menjaga kepala dan semua yang ada di dalamnya (mata, hidung, mulut, otak), perut, kemaluan, dua tangan, dua kaki dan sebaiknya ia selalu ingat akan kematian dan kehancuran. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka ia meninggalkan perhiasan hidup di dunia dengan memilih urusan akhirat daripada urusan dunia. Barangsiapa yang telah menjalankan ini, maka berarti ia malu kepada Allah dengan sungguh-sungguh."

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَقُولُ اللَّهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَخِي مَنِّي عِنْدَ مَعْصِيَتِكَ وَأَنَا اسْتَخِي مِنْكَ يَوْمَ الْعَرَضِ الْأَكْبَرِ إِنِّي أُعَذِّبُكَ يَا ابْنَ آدَمَ تُبِّئُ إِلَيَّ أَكْرَمَكَ كَرَامَةِ الْأَنْبِيَاءِ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُحَوِّلْ قَلْبَكَ عَنِّي فَإِنَّكَ إِنِ حَقَلْتَ قَلْبَكَ عَنِّي اخْذُ لَكَ فَلَا أَنْصُرَكَ يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ لَقَيْتَنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَكَ حَسَنَاءُ أَهْلِ مِثْلِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَمْ أَقْبَلْ مِنْكَ حَتَّى تُصَدِّقَ بُوْعْدِي وَوَعِيدِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنِّي أَنَا الرَّازِقُ وَأَنْتَ الْمَرْزُوقُ وَتَعَلَّمْ إِلَيَّ أَوْفِيكَ رِزْقَكَ فَلَا تَتْرُكْ طَاعَتِي بِسَبَبِ الرِّزْقِ فَإِنَّكَ إِنِ تَرَكْتَ طَاعَتِي بِسَبَبِ رِزْقِكَ أَوْجَبْتُ عَلَيْكَ عُقُوبَتِي﴾

Artinya:

Diriwayatkan dari Muadz bin Jabbal, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman: "Wahai anak cucu Adam, malulah kepada-Ku ketika kamu berbuat maksiat, Aku juga malu kepadamu pada hari penggelaran fakta yang dahsat (hari kiamat), sesungguhnya Aku akan menyiksamu. Wahai anak cucu Adam, bertaubatlah kepada-Ku maka aku akan

memuliakanmu dengan kemuliaan para nabi. Wahai anak cucu Adam, bila kamu bertemu dengan-Ku pada hari kiamat dengan membawa kebaikan sebanyak penghuni bumi, maka aku tidak akan menerimanya darimu sampai kamu mau memberikan janji dan ancaman-Ku. Wahai anak cucuk Adam, Aku Zat yang Memberi rezeki dan kamu tahu bahwa Aku telah memenuhi rezekimu. Maka janganlah kamu tinggalkan ketaatan kepada-Ku karena rezekimu. Bila kamu meninggalkannya karena rezekimu, maka Aku menitahkan siksa-mKu untukmu."

20. Cabang Iman Kelima Puluh Enam: Silaturrahim (menyambung tali persaudaraan)

قَالَ ﷺ: ﴿مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُوسَعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang mendapat kebahagiaan diperpanjang umurnya dan dilapangkan rezekinya, maka bertaqwalah kepada Allah dan sambunglah tali persaudaraan."

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِيُّ مَصَارِعَ السُّوءِ وَصَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ جَلَّ وَعَلَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَرِيدُ فِي الْعُمُرِ﴾

Artinya:

"Perbuatan-perbuatan yang baik itu dapat mencegah dari datangnya kejahatan (kejelekan), sedekah yang dilakukan secara rahasia (sirri) dapat meredakan murka Tuhan Yang Maha Agung dan Luhur, serta dapat mempererat tali persaudaraan dan memperpanjang umur."

21. Cabang Iman Kelima Puluh Tujuh: Budi pekerti yang baik

Beberapa ulama telah menjabarkan ciri-ciri budi pekerti yang baik, diantara ciri-ciri tersebut adalah: banyak memiliki rasa malu, jarang

menyakiti orang lain, sering berbuat kebaikan (bersikap damai), berkata jujur, berbicara secukupnya, banyak berbuat kebajikan, jarang melakukan kesalahan, tidak berlebihan dalam tindakan, bertindak dengan baik, sering menjalin hubungan kekeluargaan, dermawan, sabar, banyak bersyukur, rela, bijaksana, penuh kasih, menjaga harga diri, tidak suka mencela, tidak suka memecah belah, tidak suka menggossip, tidak tergesa-gesa, tidak menyimpan dendam, tidak kikir, tidak iri hati, tidak tertawa terbahak-bahak, tidak tertawa cengar-cengir, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, rela karena Allah, marah karena Allah. Apabila seseorang memperbaiki budi pekertinya, maka Allah akan merahmatinya dan orang-orang akan condong kepada dirinya.

## 22. Cabangan Iman Keenam Puluh Dua: Menjawab salam dari orang Islam

قَالَ ﷺ: ﴿إِذَا سَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ سَبْعِينَ مَرَّةً﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Apabila seorang Muslim mengucapkan salam kepada orang Muslim, kemudian ia menjawabkannya, maka malaikat akan mendoakannya (membaca salawat untuknya) tujuh puluh kali."

وَقَالَ ﷺ: ﴿إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَعْجَبُ مِنَ الْمُسْلِمِ يُمِرُّ عَلَى الْمُسْلِمِ وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ﴾

Artinya:

"Sesungguhnya malaikat heran kepada orang Islam yang lewat di depan sesama orang Islam, tetapi tidak mengucapkan salam."

Sunnah untuk menyampaikan salam sebelum berbicara dan bersalaman saat bertemu, seperti yang disabdakan Rasulullah Saw:

﴿تَمَامُ تَحِيَّتِكُمْ بَيْنَكُمْ الْمَصَافِحَةُ﴾

*"Penghormatan yang sempurna di antara kamu sekalian adalah berjabat tangan."*

23. Cabang Iman Keenam Puluh Tiga: Menjenguk orang sakit

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا عَادَ الرَّجُلُ الْمَرِيضُ خَاصَّ فِي الرَّحْمَةِ فَإِذَا قَعَدَ عِنْدَهُ قَرَّبَ فِيهِ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: *"Bila seorang lelaki menjenguk orang sakit, maka ia menyelami rahmat Allah dan bila ia duduk di sisinya, maka rahmat itu bersemayam dalam dirinya."*

وَقَالَ ﷺ: ﴿إِذَا عَادَ الْمُسْلِمُ أَخَاهُ أَوْ زَارَهُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: طِبَّ وَطَابَ مَمْسَاكَ وَتَبَوَّأَتْ مَنَزِلًا فِي الْجَنَّةِ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: *"Apabila seorang Muslim menjenguk saudaranya, atau menengoknya, maka Allah swt. berfirman": "Sehatlah kamu dan sejahteralah perjalananmu serta tinggallah kamu di suatu tempat di dalam surga."*

وَقَالَ ﷺ: ﴿تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ وَ يَسْأَلُهُ كَيْفَ هُوَ وَ تَمَامُ تَحِيَّتِكُمُ الْمَصَافَحَةُ﴾

Artinya:

*"Menjenguk orang sakit dengan cara yang sempurna adalah dengan meletakkan tangan di atas dahi atau tangannya, kemudian bertanya mengenai kabar atau kondisinya. Sementara itu, bentuk penghormatan yang sempurna adalah berjabat tangan."*

#### 24. Cabangan Iman Keenam Puluh Tujuh: Menghormati Tetangga

Menghormati tetangga berarti berbuat baik kepadanya dengan menyenangkan hatinya, menunjukkan sikap yang ramah, memberikan bantuan dan turut menanggung kesulitannya. Jika tidak mampu melakukan hal tersebut, cukup dengan tidak menyakitinya.

وَقَالَ ﷺ: ﴿ أَحْسِنُ بُجَاوِرَةَ مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: *"Perbaikilah cara bertetangga dengan orang yang bertetangga denganmu, maka kamu betul-betul jadi seorang Muslim."*

وَقَالَ ﷺ: ﴿ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ﴾

Artinya:

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya."*

Dalam hadis yang lain juga disebutkan bahwa:

﴿ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُحِبَّهُ اللَّهُ فَعَلَيْهِ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَأَنْ لَا يُؤْذِيَ جَارَهُ ﴾

Artinya:

*"Barangsiapa yang ingin dicintai oleh Allah, maka wajib baginya jujur dalam berkata menyampaikan amanat dan tidak menyakiti tetangganya."*

﴿ أَنَّ الْجَارَ الْفَقِيرَ يَتَعَلَّقُ بِجَارِهِ الْغَنِيِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَقُولُ : يَا رَبِّ سَلْ هَذَا لِمَ مَتَعَنِي مَعْرُوفُهُ ﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya tetangga yang melarat akan bergelayut pada orang kaya pada hari kiamat dan berkata: "Wahai Tuhaku*

*tanyakan padanya, mengapa perbuatan baiknya mencegahku (tidak mau berbuat baik padanya)."*

Imam Suhaimi menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan tetangga adalah orang yang ada (tinggal) pada radius empat puluh rumah.

## 25. Cabang Iman Keenam Puluh Delapan: Menghormati tamu

Menghormati tamu maksudnya menyambut dan menjamu dengan baik orang yang datang padanya seperti menyambut orang yang datang dari jauh. Menghormati tamu dilakukan dengan ekspresi gembira, berbicara dengan baik, segera menghidangkan apa yang dimiliki dan melakukan sendiri dalam menghidangkannya atau melayaninya. Rasulullah saw., Abu Bakar ra., Umar ra., Usman ra., Ali ra., dan Umar bin Abdul Aziz selalu melayani tamu sendiri, tidak menyuruh orang lain. Menghormati tamu juga dilakukan dengan memberinya makan tiga hari sesuai dengan kemampuan.

Tidak sayogyanya orang yang memaksakan diri dalam menyambut tamu dengan mencari apa yang saat ini tidak dimilikinya dengan hutang atau membeli makanan secara hutang. Karena sabda Rasulullah saw.: *"Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku adalah bebas dari pemaksaan pada diri sendiri."* Sabda yang lain juga menyebutkan *"Janganlah kamu sekalian memaksakan diri kemudian kalian membencinya, karena orang yang membenci tamu berarti membenci Allah dan orang yang membenci Allah akan dibenci oleh Allah."*

Salman Al-Farisi mengatakan, bahwa Rasulullah menyuruh kita agar tidak memaksakan diri mencari sesuatu yang tidak kita miliki untuk disuguhkan pada tamu dan menyuguhkan apa adanya yang kita miliki. Tidak ada perbedaan antara tamu kaya dengan tamu miskin. Tamu masuk ke rumah dengan membawa rahmat dan keluar dengan membawa dosa-dosa penghuni rumah, maksudnya dosa-dosa mereka diampuni. Di dalam sebuah hadits diterangkan: *"Tidak ada seorang hamba Allah yang beriman yang didatangi tamu kemudian ia menunjukkan wajah ceria, kecuali Allah mengharamkan tubuhnya dari api neraka."*



وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ مَعَ الضَّيْفِ فَلْيُتَقِمَّهُ بِيَدِهِ فَإِذَا  
فَعَلَ ذَلِكَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَمَلَ سَنَةِ صِيَامٍ نَهَارَهَا وَقِيَامِ لَيْلِهَا.

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Darba' ra., Rasulullah saw. bersabda: *"Bila seseorang di antara kamu sekalian makan bersama tamu, maka sebaiknya ia menyuapi tamunya itu dengan tangannya. Bila ia telah melakukan hal itu, maka Allah akan mencatat untuknya pahala dari amal setahun di mana ia berpuasa pada siang hari dalam shalat malam."*

Dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim as. setiap kali akan makan, maka ia berjalan sejauh satu atau dua mil terlebih dahulu untuk mencari tamu agar makan bersamanya. Sehingga ia dijuluki Abu Dhaifan (bapak tamu). Ia ingin sekali membuat jamuan makan untuk Muhammad saw. Allah pun berkata padanya: *"Kamu tak mampu melakukannya."* Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah: *"Wahai Tuhanku, Engkau tahu keadaanku dan berkuasa mengabulkan permohonanku."* Allah akhirnya mengabulkan permintaannya dan memerintahkan kepada malaikat Jibril agar memberinya segenggam kapur dari surga dan mendaki gunung Abu Qubais. Malaikat Jibril meniupkan kapur itu ke angkasa, sehingga bertebaran di seluruh permukaan bumi. Setiap tempat yang dijatuhi kapur berubah menjadi garam sampai hari kiamat. Maka seluruh garam yang ada di bumi itu adalah zaman Nabi Ibrahim. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi dan Imam Ahmad bin Imad.

Adapun tata krama atau etika tamu adalah tidak serta merta atau melahap apa yang dihidangkan padanya, tidak mengambil kesempatan untuk menyantap sampai kenyang tapi secukupnya saja.



26. Cabang Iman Keenam Puluh Sembilan: Menyembunyikan cela orang lain

Imam Abu Ali Ad-Daqaq bercerita, bahwasanya ada seorang wanita datang kepada Sayyid Hatim bin Alwan Al-Asham (semoga Allah mensucikan rohnya) untuk menanyakan suatu masalah. Wanita itu tiba-tiba kentut dengan suara nyaring. Tentu saja ia sangat malu. Kemudian Sayyid Hatim berkata: "Keraskanlah suaramu!" Dengan ucapannya, wanita itu menganggapnya tuli dan ia merasa senang karenanya, berarti kentutnya tadi tidak terdengar oleh Sayyid Hatim. Padahal tidak demikian adanya, ia hanya ingin agar wanita itu tidak malu. Karena sikapnya inilah ia dijuluki Al-Asham (Si Tuli).

Ketahuiilah menuturkan kejelekan orang lain dengan tujuan yang sah yang tidak dapat dicapai kecuali dengan penuturan itu dibenarkan oleh syara' dalam lima belas ulasan, yaitu:

1. Mengarahkan, misalnya bila mendengar seseorang mengatakan sesuatu yang mungkar (tidak benar), maka harus ditunjukkan bahwa yang dikatakannya itu tidak sesuai dan yang benar adalah begini atau begitu.
2. Memberi nasehat kepada orang yang ingin menikahi atau menitipkan amanat pada seseorang atau yang lain, wajib ditunjukkan padanya mengenai sesuatu yang sebenarnya mengenai seseorang itu (meskipun jelek), karena sabda nabi Muhammad saw.: "Bila seseorang dari kamu sekalian meminta nasihat kepada saudaranya, maka sebaiknya nasihatilah ia."
3. Peringatan mengenai orang alim (pandai) yang melakukan kesalahan kepada pengikutnya. Misalnya ada orang yang menanyakan suatu masalah dan memaparkan pendapat orang alim yang menjadi gurunya itu, maka harus ditunjukkan padanya, bahwa gurunya itu salah. Termasuk dalam langkah ini adalah kata-kata para pengarang dalam kitab mereka "seseorang mengatakan begini, padahal ia salah" atau cara-cara lain. Tindakan ini boleh dilakukan apabila penuturan mengenai kesalahannya itu dimaksudkan agar ia tidak diikuti. Bila ada

tendensi lain yang bersifat negatif maka tindakan itu hukumnya haram.

4. Meminta pertolongan untuk membasmi perbuatan mungkar kepada orang yang memiliki kemampuan melakukannya. Misalnya mengatakan: "Seseorang melakukan begini atau begitu, maka tolonglah aku untuk mencegahnya." Tindakan ini harus dimaksudkan sebagai usaha membasmi kemungkaran itu. Bila ada tendensi lain yang bersifat negatif, maka tindakan itu hukumnya haram.
5. Menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan seseorang yang memiliki cacat tertentu. Misalnya ucapan "Si A, yaitu pincang dan juling melakukan ini atau itu atau ucapan yang senada. Tindakan ini boleh dilakukan apabila julukan atau sifat yang jelek tidak disebutkan, maka orang tidak mengetahuinya. Namun apabila tanpa menyebutkannya orang sudah tahu, maka lebih baik tidak menyebutkannya. Tindakan ini juga disyaratkan adanya tujuan penjelasan itu. Bila tujuannya menghina, maka hukumnya haram.
6. Menghindari kehancuran atau kerusakan. Misalnya menerangkan saksi yang tidak adil: "Orang ini tidak layak jadi karena ia melakukan ini dan itu."
7. Meminta fatwa kepada orang pandai mengenai sikap terhadap orang lain yang berbuat aniaya padaku. "Bagaimana caranya agar aku selamat darinya." Tetapi yang paling selamat adalah menyamakan pelakunya, seperti "Apa pendapatmu mengenai seorang lelaki yang diperlakukan aniaya oleh ayahnya, istrinya atau saudaranya.' Tetapi menjelaskannya dengan alasan ini diperbolehkan.
8. Menghentikan tindakan fasik seseorang. Bila ia membeberkan aibnya sendiri, seperti zina dan perbuatan-perbuatan keji yang lain, maka boleh menggunjingkannya mengenai tindakan fasik itu, bukan aib yang lain. Syaratnya penggunjingan itu dilakukan pada orang yang bercerita mengenai tindakan fasik dengan rasa bangga dan dimaksudkan agar ia segera sadar dan berhenti dari perbuatannya bila tahu ia digunjingnya. Namun apabila seseorang membeberkan aibnya

dengan penyesalan yang dalam dan ingin taubat, maka haram menggunjingkannya. Bila orang membeberkan kefasikannya itu orang yang alim (pandai), maka haram secara mutlak menggunjingkannya. Sebab bila masyarakat mengetahuinya, maka kefasikan akan merajalela dan mereka berani melakukannya.

9. Memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam perbuatan buruk. Bila seseorang ingin bergaul atau berkumpul dengan orang yang memiliki aib, maka boleh mengingatkannya dengan menyebut aib orang itu. Tindakan ini boleh dilakukan dengan tidak ada cara lain untuk mencegahnya atau menyelamatkannya kecuali dengan menyebutkan aib itu. Bila masih ada cara lain, maka tindakan itu hukumnya haram.
10. Menggunjing orang yang menunjukkan bid'ah (amal perbuatan ibadah yang keluar dari ajaran Rasulullah).
11. Menggunjing orang yang menyamarkan atau menyembunyikan bid'ah.
12. Menuturkan sisi buruk lawan dalam suatu urusan di pengadilan pada saat menyebutkan dakwahnya pada saat ditanya di depan hakim.
13. Mengadukan tindakan aniaya seseorang kepada kadi (hakim) atau polisi atau wali dengan menyebutkan aib-aibnya.
14. Menggunjing orang kafir harbiy (kafir yang jelas-jelas musuh orang Islam). Adapun kafir dzimmi (kafir yang sudah takluk dan bersedia membayar pajak pada pemerintah Islam) adalah haram menggunjingnya.
15. Menggunjing orang yang murtad (orang yang keluar dari agama Islam). Tidak boleh menggunjing orang yang meninggalkan shalat Fardlu (wajib) lima waktu.

Ibnu Arabi mengatakan, bahwa seyogyanya setiap Muslim meyakini bahwa segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh ahlul bait (anak cucu Muthallib dan Hasyim atau anak cucu Rasulullah saw.) sudah diampuni oleh Allah. Tidak boleh bagi kita mencek seorangpun dari mereka.

Ibnu Al-Arabiy menyarankan sebaiknya setiap Muslim meyakini bahwa segala perbuatan dan ucapan dari Ahlul bait (anggota keluarga Nabi dan anak cucu mereka) telah diampuni oleh Allah. Kita tidak boleh mencaci atau mencela siapapun. Bagaimana dengan masalah ahlul bait ini, seseorang yang dapat dipercaya pernah berkisah pada Ibnu Arabi, bahwa ia tidak suka pada perlakuan para syurafa' (orang-orang mulia keturunan Nabi) yang tinggal di Mekah kepada masyarakat. Kemudian ia bermimpi ketemu dengan Fatimah, putrid Nabi saw. Ia melihat Fatimah berpaling darinya. Diucapkannya salam dan ditanyakannya mengapa beliau berpaling. Fatimah menjawab: *"Sesungguhnya kamu telah menggunjing syarafa."* Ia bertanya lagi *"Apakah engkau tidak melihat bagaimana perlakuan mereka kepada masyarakat?"* Fatimah balas bertanya: *"Bukankah mereka anak cucuku?"* Mendengar pertanyaan itu ia berkata pada beliau: *"Mulai sekarang saya bertaubat."* Mendengar jawaban itu, beliau mau memandangnya, lalu ia terbangun. Demikian diterangkan oleh Imam Suhaimi dalam kitab Lubabut-Thalibin.

27. Cabangan Iman Ketujuh Puluh Tiga: Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah hari akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud dari hadis di atas adalah barangsiapa yang beriman dengan sempurna kepada Allah dan hari kiamat, maka sebaiknya ia berbicara dengan sesuatu yang ada manfaatnya, misalnya kalimat yang hak (peringatan yang benar) kepada orang yang berbuat aniaya, atau sebaiknya ia diam dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

Dikisahkan, ada seorang lelaki menghadap seorang arif untuk meminta nasehat. Orang arif itu berkata: "Buatlah penutup untuk agamamu sebagaimana penutup untuk mushaf Al-Qur'an agar kamu tidak mengotorinya." Lelaki itu bertanya: "Apakah penutup agama itu?" Ia menjawab: "Penutup agama adalah meninggalkan pembicaraan (tidak berbicara) kecuali di dalam hal-hal yang wajib. Barangsiapa dipaksa untuk berbicara syirik (menyekutukan Allah), diam meninggalkan kebaikan atau takut mengucapkan sesuatu yang baik, maka ia diampuni dan Allah mengampuninya. Demikian diterangkan Imam Suhaimi.

28. Cabang Iman Ketujuh Puluh Enam: Merukunkan antara orang Islam

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 10 dan QS. An-Nisa' (4): 85 yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾<sup>(١١٥)</sup>

(الحجرت/٤٩: ١٠)

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (QS. Al-Hujurat: 10).<sup>115</sup>

﴿ مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ

PONOROGO

لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴾<sup>(١١٦)</sup> (النساء/٤: ٨٥)

Artinya:

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan (pahala) dari padanya." (QS. An-Nisa': 85).<sup>116</sup>

<sup>115</sup> Al-Qur'an, 49: 10.

<sup>116</sup> Al-Qur'an, 4: 85.

وَقَالَ ﷺ: ﴿أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَاتِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَاتِ قَالُوا  
بلى: قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ﴾

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Sukakah bila aku kabarkan kepadamu sekalian tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat shalat sunat dan sunat?" Para sahabat menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Yaitu merukunkan orang yang bersengketa."

وَقَالَ ﷺ: ﴿أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ﴾. وَقَالَ ﷺ: ﴿لَيْسَ بِكَذَّابٍ  
مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا﴾. وَقَالَ ﷺ: ﴿أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تُعِينَ بِجَاهِكَ  
مَنْ لَا جَاهَ لَهُ﴾.

Artinya:

Rasulullah bersabda: "Sedekah paling utama adalah merukunkan (mendamaikan) orang yang bersengketa." Sabdanya lagi: "Tidaklah masuk golongan pembohong besar orang yang bersengketa dan berbicara dengan baik." Sabdanya yang lain juga menyebutkan: "Sedekah paling utama adalah pertolonganmu dengan menggunakan pangkat (derajat)mu pada orang yang tidak berpangkat."

Perlu diketahui bahwa memutuskan hubungan (tidak saling menyapa) antar sesama Muslim selama lebih dari tiga hari hukumnya adalah haram, selama masih ada rasa marah dalam dirinya. Kecuali jika seorang Muslim tidak menyapa saudaranya, meskipun hanya dengan salam, karena alasan syar'i, misalnya karena kefasikan atau tindakan bid'ahnya, maka jika sikap tersebut dapat mendorong orang itu meninggalkan kefasikannya, tindakan tersebut tidaklah haram.

Namun, jika sikap tersebut justru semakin membuat kefasikannya bertambah, maka dilarang untuk mendiamkannya (tidak menyapanya). Adapun jika tidak adanya tegur sapa tersebut disebabkan karena tidak saling bertemu, maka hal itu tidak dianggap haram, meskipun berlangsung selama bertahun-tahun. Rasulullah SAW. bersabda: *"Tidak dihalalkan bagi seorang Muslim memusuhi (tidak menegur dan menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari. Barangsiapa memusuhi (tidak menegur dan menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari, kemudian ia mati, maka ia masuk neraka."*

29. Cabang Iman Ketujuh Puluh Tujuh: Mencintai orang lain sebagai mana mencintai dirinya sendiri.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ﴾ رَوَاهُ  
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya:

Rasulullah SAW. bersabda: *"Tidaklah sempurna iman salah satu dari kamu sekalian, kecuali ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Suhaimi menjelaskan makna hadis tersebut bahwa iman seseorang belumlah sempurna kecuali jika ia mencintai setiap saudaranya, termasuk orang yang tidak seiman, tanpa membeda-bedakan, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal-hal yang bersifat ibadah sunah dan hal-hal yang mubah. Cinta tersebut dapat diwujudkan melalui sikap-sikap berikut:

1. Melakukan sesuatu bersama yang akan membuatnya senang jika orang lain mengajaknya melakukan hal yang sama.
2. Memperlakukan orang lain dengan sikap yang akan membuatnya senang jika diperlakukan demikian.
3. Memberikan nasihat yang juga akan membuatnya senang jika diterima olehnya.



4. Memberikan perlakuan hukum yang juga akan membuatnya senang jika dirinya diperlakukan serupa.
5. Turut merasakan penderitaannya.
6. Menjaga harga dirinya.
7. Mengakui dan menunjukkan kebaikan yang ada pada dirinya.
8. Menyimpan rapat-rapat keburukan yang dilihat pada dirinya.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ شَاسِعَةٌ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ﴾

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: *"Orang-orang yang suka memberikan kasih sayang akan disayangi oleh Allah Yang Pengasih. Sayangilah olehmu sekalian orang-orang yang ada di dunia, maka engkau akan disayang oleh Dzat yang ada di langit."*

### C. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* Terhadap Materi Buku Mapel Akidah Akhlak kelas IX

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori bab II, bahwasanya bahan ajar sangat perlu untuk dilakukan pengembangan agar materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, persyaratan kurikulum, karakteristik siswa, dan tantangan pembelajaran yang dihadapi. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan karakteristik individu siswa, termasuk lingkungan, minat, dan latar belakang mereka.<sup>117</sup>

Kemudian dalam segi bentuk, bahan ajar dibagi menjadi beberapa jenis seperti media cetak, audio, audio visual, dan interaktif learning material. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu sumber yaitu kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau literatur tambahan bagi siswa terkait materi Akidah Akhlak di kelas IX. Dalam prinsip pengembangan bahan ajar, terdapat tiga

<sup>117</sup> Hilmi, "Evaluasi Bahan Ajar Cetak Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Aliyah."



prinsip utama yaitu relevansi, konsistensi dan kecukupan.<sup>118</sup> Maka dalam hal ini, peneliti mencoba untuk memberikan analisa terkait materi yang relevan dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* agar dapat memenuhi prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar, sehingga kitab ini dapat menjadi buku penunjang untuk buku mapel Akidah Akhlak kelas IX

Setelah melihat pemaparan materi dari kedua sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan dalam segi ruang lingkup akidah maupun akhlak. Walaupun tidak semua materi dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* memiliki relevansi terhadap buku mapel Akidah Akhlak kelas IX, tetapi ada beberapa materi dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān* yang memiliki pokok bahasan materi yang sama dengan buku mapel Akidah Akhlak kelas IX tentang pendidikan akhlak dan akidah. Materi dalam kedua sumber tersebut juga sama-sama mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* ini cocok dijadikan sebagai bahan literatur tambahan dalam memahami pokok-pokok pendidikan akhlak dan akidah, khususnya bagi peserta didik yang duduk di kelas IX.

Adapun untuk kejelasan lebih lanjut, penulis akan menyajikan tabel yang berisi tentang relevansi antara materi pendidikan akhlak dan tauhid dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* dengan materi dalam buku mapel Akidah Akhlak kelas IX. Tabel relevansinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Relevansi Materi dalam Kitab dengan Materi Buku Mapel**

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
Pendidikan Tauhid dan Akhlak	Bab I: Iman kepada hari akhir	Dalam kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān</i> , terdapat beberapa pasal yang memiliki keterkaitan dengan materi

<sup>118</sup> *Ibid*, 96.

<p>Ruang Lingkup</p>	<p>Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX</p>	<p>Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian beriman kepada hari akhir</li> <li>• Dalil beriman kepada hari akhir</li> <li>• Peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir</li> <li>• Tanda-tanda adanya hari akhir</li> <li>• Perilaku beriman kepada hari akhir</li> </ul>	<p>Iman kepada hari akhir. Diantara pasal tersebut adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang kelima: Iman kepada hancurnya alam. Dalam pasal tersebut dijelaskan bagaimana pengertian iman kepada hancurnya alam dan segala sesuatu yang berkaitan kepadanya.</li> <li>• Cabang keenam: Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian. Dalam pasal tersebut dijelaskan dalil serta pengertian dari iman kepada kebangkitan manusia dari kematian.</li> <li>• Cabang kedelapan: iman kepada <i>hasyr</i> (dikumpulkannya makhluk di <i>Mahsyar</i>). Pengertian <i>Mahsyar</i> dan iman kepada <i>hasyr</i> telah dijelaskan dalam pasal tersebut. Yang mana tingkatan manusia dalam iring-iringan menuju <i>Mahsyar</i> ini berbeda-beda sesuai amal perbuatan mereka di dunia. Adapun keadaan manusia saat dikumpulkan di <i>Mahsyar</i> juga</li> </ul>

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		<p>dijelaskan dalam sebuah Hadis yang terdapat dalam pasal tersebut. Setelah itu, manusia akan melewati jembatan (<i>Shirat</i>). Dalam keadaan ini umat Nabi Muhammad Saw. terbagi menjadi tujuh macam golongan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang kesembilan: iman kepada surga dan neraka Jahannam.</li> </ul> <p>Dalam pasal tersebut dijelaskan kepada siapa surga dan neraka Jahannam itu disiapkan.</p> <p>Adapun penjelasan mengenai perilaku beriman kepada hari akhir disebutkan dalam cabang iman kesebelas yakni takut kepada siksa Allah.</p>
Pendidikan Akhlak	<p>Bab III: adab kepada saudara, teman dan tetangga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalil perintah beradab kepada saudara, teman dan tetangga</li> </ul>	<p>Terdapat beberapa pasal dalam kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān</i> yang berisi tentang akhlak dan adab kepada saudara, teman, tetangga maupun sesama kaum Muslim. Diantara pasal-pasal yang berisi ajaran akhlak dan adab kepada saudara, teman, tetangga maupun sesama</p>

<p>Ruang Lingkup</p>	<p>Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX</p>	<p>Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk atau ciri-ciri adab Islami kepada saudara</li> <li>• Hikmah beradab Islami kepada saudara, teman dan tetangga</li> </ul>	<p>kaum Muslim adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang keempat puluh tiga: Tidak menyimpan dendam dan kedengkian. Dalam pasal tersebut dijelaskan beberapa dalil yang berisi peringatan atau kabar buruk bagi siapa saja yang memiliki sifat dendam dan dengki. Selain itu juga disebutkan salah satu kisah yang berkaitan dengan sifat dengki dan dendam.</li> <li>• Cabang keempat puluh empat: Tidak mencela kaum muslimin baik ketika di hadapannya maupun tidak. Dalam pasal tersebut disebutkan beberapa hadis yang berisi kabar gembira bagi siapa saja yang mampu menjaga kehormatan (harga diri) saudaranya dan kabar buruk (peringatan bagi siapa saja yang menghina atau meremehkan saudaranya sesama Muslim.</li> </ul>

<p>Ruang Lingkup</p>	<p>Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX</p>	<p>Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i></p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang kelima puluh tiga: tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Dalam pasal tersebut disebutkan beberapa Hadis yang menjelaskan keutamaan-keutamaan dari saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Salah satunya adalah barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, seolah-olah ia telah melayani Allah sepanjang umurnya.</li> <li>• Cabang kelima puluh enam: silaturahmi (menyambung tali persaudaraan). Dalam pasal tersebut telah disebutkan beberapa dalil yang berisi keutamaan-keutamaan dalam menjalin tali silaturahmi.</li> <li>• Cabang keenam puluh dua: menjawab salam dari orang Islam. Dalam pasal tersebut juga disebutkan beberapa dalil yang berisi keutamaan saling sapa dengan salam dan peringatan</li> </ul>

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		<p>bagi kaum Muslim yang tidak saling sapa dengan salam ketika bertemu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang keenam puluh tiga: menjenguk orang sakit.</li> </ul> <p>Menjenguk orang sakit merupakan suatu kewajiban bagi sesama Muslim. Oleh karenanya terdapat beberapa keutamaan yang diperoleh jika seseorang menjenguk saudaranya yang sedang sakit. Dalam pasal tersebut juga dijelaskan beberapa adab yang harus diperhatikan ketika menjenguk orang sakit.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang keenam puluh tujuh: Menghormati tetangga.</li> </ul> <p>Yang dimaksud tetangga menurut Imam Suhaimi dalam pasal tersebut adalah orang yang ada (tinggal) pada radius empat puluh rumah. Dalam pasal tersebut juga dijelaskan apa yang dimaksud dengan menghormati tetangga dan hikmah yang diperoleh dari menghormati tetangga.</p>

<p>Ruang Lingkup</p>	<p>Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX</p>	<p>Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i></p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang keenam puluh delapan: menghormati tamu. Salah satu adab kepada saudara, teman dan tetangga adalah menyambutnya dengan baik disaat mereka berkunjung (menjadi tamu) di rumah kita. Oleh karenanya, menghormati tamu merupakan perbuatan yang sangat mulia dan memiliki keutamaan-keutamaan yang besar seperti yang telah disebutkan dalam pasal tersebut. Beberapa adab dalam menerima tamu dan bertamu juga disebutkan dalam pasal tersebut.</li> <li>• Cabang keenam puluh sembilan: menyembunyikan cela orang lain. Juga termasuk adab kepada saudara, teman dan tetangga adalah menyembunyikan celanya. Karena sejatinya menuturkan kejelekan orang lain merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam syariat Islam, sekalipun itu dengan</li> </ul>

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		<p>tujuan yang sah. Namun Islam juga memberikan ulasan atau syarat dalam penuturan kejelekan orang lain yang dibenarkan oleh syariat, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pasal tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang ketujuh puluh enam: Merukunkan antara orang Islam.</li> </ul> <p>Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa setiap permusuhan (tidak bertegur sapa) antar sesama Muslim yang saling bertemu lebih dari tiga hari adalah haram, selama masih menyimpan kemarahan. Oleh karenanya, kita sebagai sesama Muslim dianjurkan untuk saling merukunkan antar saudara Muslim yang saling bermusuhan. Banyak <i>fadhilah</i> (keutamaan) yang diperoleh jika seorang Muslim mau merukunkan saudaranya yang saling berseteru.</p>



Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang ketujuh puluh tujuh: mencintai orang lain sebagai mana mencintai dirinya sendiri. Dijelaskan dalam sebuah Hadis bahwa belum sempurna Iman seorang Muslim, kecuali bila ia mencintai setiap saudaranya, meskipun orang kafir, tanpa membedakan salah satu dengan yang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal-hal ibadah sunat dan hal-hal yang mubah. Adapun bentuk kecintaan tersebut bisa ditunjukkan melalui beberapa sikap sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam pasal tersebut.</li> </ul>
Pendidikan Tauhid dan Akhlak	Bab V: qadha' dan qadar <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian qadha' dan qadar</li> <li>• Dalil tentang qadha' dan qadar</li> <li>• Macam-macam qadha' dan qadar (takdir)</li> </ul>	Penjelasan mengenai qadha' dan qadar juga dijelaskan pasal cabangan iman yang ketujuh yakni iman kepada takdir. Dalam pasal tersebut dijelaskan pengertian dari qadha' dan qadarnya Allah. Selain itu juga dijelaskan mengenai sebuah kisah yang berkaitan dengan qadha' dan qadarnya Allah.

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku yang mencerminkan beriman kepada qadha' dan qadar</li> </ul>	<p>Adapun perilaku yang mencerminkan beriman kepada qadha' dan qadar juga dijelaskan dalam beberapa pasal berikut ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang kedua belas: mengharap rahmat Allah. Mengharap rahmat Allah merupakan salah satu implementasi sikap dari iman kepada qadha' dan qadar. Karena pada hakikatnya, harapan seorang hamba terhadap rahmat Allah adalah kelapangan hati untuk menanti sesuatu yang disukainya. Akan tetapi sesuatu yang dinanti itu juga akan datang dengan adanya sebab. Bila sebab-sebab itu rusak, maka harapan itu berarti tipuan dan membodohkan.</li> <li>• Cabang ketiga belas: tawakal (pasrah kepada Allah). Penjelasan tawakal dalam pasal tersebut terbagi atas tiga tingkatan.</li> </ul>

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang keempat puluh enam: merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah. Dalam pasal tersebut disebutkan salah satu Hadis yang menerangkan bahwa ketaatan itu timbul atas anugerah dan petunjuk dari Allah. Maka seyogyanya manusia merasa bahagia atas limpahan karunia dan rahmat Allah.</li> <li>• Cabang kelima puluh empat: malu kepada Allah Swt. Yang disebut malu dalam pasal tersebut adalah malu apabila tidak melakukan ketaatan kepada Allah Swt., padahal Allah telah menjamin rezeki dari masing-masing hamba</li> </ul>
Pendidikan Akhlak	Bab VI: menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian dan ciri-ciri remaja</li> <li>• Adab pergaulan remaja menurut Islam</li> </ul>	Ada beberapa pasal dalam kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān</i> yang berisi ajaran pendidikan akhlak dan moral dalam kehidupan sosial sehari-hari. Yang mana setelah peneliti analisa, hal tersebut sangat penting untuk dipelajari anak remaja saat ini.

<p>Ruang Lingkup</p>	<p>Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX</p>	<p>Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Contoh-contoh perilaku menyimpang yang harus dihindari</li> <li>• Dampak negatif perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja</li> <li>• Hikmah akhlak terpuji dalam pergaulan remaja</li> </ul>	<p>Beberapa pasal yang peneliti maksud adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang ketiga puluh empat: menjaga lisan dari hal-hal yang dilarang Allah. Diantara budi pekerti yang utama adalah menjaga lisan. Menjaga lisan sama saja dengan menjaga keselamatan dirinya.</li> <li>• Cabang ketiga puluh tujuh: menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah. Diantara hal-hal yang dilarang Allah dalam hal ini adalah: zina, liwath, musahagah atau lesbianisme, mufakhzhah dan oral sex. Penguatan dari berbagai Hadis juga telah dijelaskan dalam pasal tersebut.</li> <li>• Cabang keempat puluh satu: menghindari permainan sia-sia yang dilarang. Dalam pasal tersebut Syaikh Nawawi menjelaskan ada beberapa permainan yang tidak mengandung manfaat dan maslahat. Diantara permainan</li> </ul>

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		<p>yang dimaksud disini adalah: <i>qimarah, zimarah, shafarah, antar</i> dan permainan lain yang tidak ada gunanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cabang kelima puluh tujuh: budi pekerti yang baik.</li> </ul> <p>Dalam pasal tersebut telah dijelaskan pendapat ulama mengenai tanda-tanda budi pekerti yang baik</p>
	<p>Bab VII: adab makan dan minum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya menjaga adab makan dan minum</li> <li>• Dalil perintah menjaga adab makan dan minum</li> <li>• Adab makan dan minum menurut Islam</li> <li>• Hikmah melakukan adab makan dan minum</li> </ul>	<p>Terdapat salah satu pasal dalam kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān</i> yang menjelaskan bahaya dari mengonsumsi makanan dan minuman yang haram. Pasal tersebut yakni cabang Iman ketiga puluh delapan: menghindari makanan dan minuman yang haram.</p> <p>Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa salah satu <i>madharat</i> yang paling besar apabila sebuah jasad diberi makan dengan barang yang haram maka jasad tersebut tidak akan masuk surga. Di situ juga dijelaskan bagaimana adab makan</p>

Ruang Lingkup	Materi Buku Mapel Akidah Akhlak Kelas IX	Materi dalam Kitab <i>Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān</i>
		di rumah orang lain maupun di perjamuan makan.

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa materi dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* memiliki keterkaitan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX. Yang mana hal ini juga sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar yaitu relevansi. Wujud kerelevansian kitab *Qāmi'uth Thughyan* dengan buku mapel Akidah Akhlak dapat dilihat dari penyajian materi yang mengarah pada indikator yang diinginkan pada masing-masing bab dalam buku mapel Akidah Akhlak kelas IX.

Selain itu, materi dalam kitab *Qāmi'uth Thughyan* juga memenuhi prinsip kecukupan dalam proses pengembangan bahan ajar. Hal ini dikarenakan materi dalam kitab *Qāmi'uth Thughyan* sudah memberikan kontribusi yang cukup memadai dalam menyediakan materi tambahan agar peserta didik mampu memahami lebih dalam terkait materi yang diajarkan. Oleh karenanya, seorang guru dapat memfungsikan kitab *Qāmi'uth Thughyan* sebagai buku penunjang untuk mapel Akidah Akhlak kelas IX. Kemudian seorang guru juga dapat memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyampaikan materi yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyan* kepada peserta didik..

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab “*Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān*” karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani dan relevansinya dengan materi buku mapel Aqidah Akhlak Kelas IX, Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Materi yang terdapat dalam buku mapel Akidah Akhlak kelas IX memiliki delapan bab pembahasan. Delapan bab tersebut adalah: *Pertama*, Iman kepada hari akhir. *Kedua*, akhlak terpuji kepada diri sendiri. *Ketiga*, abab kepada saudara, teman dan tetangga. *Keempat*, kisah keteladanan sahabat Umar bin Khattab dan Sayyidah Aisyah r.a. *Kelima*, qadha’ dan qadar. *Keenam*, menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan ramaja. *Ketujuh*, adab berjalan, berpakaian, makan dan minum. *Kedelapan*, kisah keteladanan sahabat spUsman bin Affan r.a dan sahabat Ali bin Abi Thalib karamAllahu Wajhah.
2. Terdapat 29 nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi’ At-Ṭugyān ‘Alā Manzūmati Syu’ab Al-Īmān* yang relevan dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas XI. Diantara nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah:
  - 1) Cabang Kelima: Iman kepada hancurnya alam
  - 2) Cabang Keenam: Iman kepada kebangkitan manusia dari kematian
  - 3) Cabang Ketujuh: Iman kepada takdir
  - 4) Cabang Kedelapan: Iman kepada hasyr (dikumpulkannya makhluk di Mahsyar)
  - 5) Cabang Kesembilan: Iman kepada surga dan neraka Jahannam
  - 6) Cabang Kesebelas: Takut kepada siksa Allah
  - 7) Cabang Kedua Belas: Mengharap rahmat Allah
  - 8) Cabang Ketiga Belas: Tawakal (pasrah kepada Allah)
  - 9) Cabang Ketiga Puluh Empat: Menjaga lisan dari hal-hal yang dilarang Allah

- 10) Cabang Ketiga Puluh Lima: Menjaga kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah
- 11) Cabang Ketiga Puluh Delapan: Menghindari Makanan dan Minuman yang Haram
- 12) Cabang Keempat Puluh Satu: Menghindari permainan sia-sia yang dilarang
- 13) Cabang Keempat Puluh Tiga: Tidak menyimpan dendam dan kedengkian
- 14) Cabang Keempat Puluh Empat: Tidak mencela kaum muslimin baik di hadapannya maupun tidak
- 15) Cabang Keempat Puluh Lima: Ikhlas dalam setiap amal perbuatan karena Allah
- 16) Cabang Keempat Puluh Enam: Merasa Bahagia dengan ketaatan kepada Allah
- 17) Cabang Kelima Puluh Dua: Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan
- 18) Cabang Kelima Puluh Tiga: Tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
- 19) Cabang Kelima Puluh Empat: Malu kepada Allah SWT
- 20) Cabang Kelima Puluh Enam: Silaturahmi (menyambung tali persaudaraan)
- 21) Cabang Kelima Puluh Tujuh: Budi pekerti yang baik
- 22) Cabang Keenam Puluh Dua: Menjawab salam dari orang Islam
- 23) Cabang Keenam Puluh Tiga: Menjenguk orang sakit
- 24) Cabang Keenam Puluh Tujuh: Menghormati tetangga
- 25) Cabang Keenam Puluh Delapan: Menghormati tamu
- 26) Cabang Keenam Puluh Sembilan: Menyembunyikan cela orang lain
- 27) Cabang Ketujuh Puluh Tiga: Berpaling dari percakapan yang tidak bermanfaat
- 28) Cabang Ketujuh Puluh Enam: Merukunkan antara orang Islam
- 29) Cabang Ketujuh Puluh Tujuh: Mencintai orang lain sebagai mana mencintai dirinya sendiri.



3. Keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* dengan materi buku mapel Akidah Akhlak kelas IX telah memenuhi dua prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu prinsip relevansi dan kecukupan. Adapun bentuk dari implementasi pengembangan bahan ajar tersebut, seorang guru dapat memfungsikan kitab *Qāmi'uth Thughyan* sebagai buku penunjang untuk mapel Akidah Akhlak kelas IX. Kemudian guru juga dapat memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menerjemahkan materi yang terdapat dalam kitab *Qāmi'uth Thughyan* kepada peserta didik.

## B. Saran

### 1. Bagi Pendidik

Disarankan bagi pendidik untuk senantiasa mengembangkan bahan ajar bagi peserta didik sehingga wawasan yang dimiliki peserta didik dapat bertambah luas dan tidak terpaku pada salah satu sumber saja. Kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* adalah salah satu kitab yang dapat dijadikan sebagai bahan literatur tambahan bagi pendidik dan peserta didik dalam memahami lebih dalam terkait materi yang terdapat pada buku mapel Akidah Akhlak kelas IX.

### 2. Bagi Peserta Didik

Disarankan kepada peserta didik untuk mau mempelajari dan mengamalkan isi kandungan kitab *Qāmi' At-Ṭugyān 'Alā Manzūmati Syu'ab Al-Īmān* karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menyampaikannya kepada orang lain.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyajikan analisis yang lebih segar untuk memperkaya literatur yang sudah ada, kemudian dapat membandingkan analisis tersebut dengan buku atau kitab yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. II. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslimin.Pdf*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Balumanisi, Ahmad Nawawi. *Jawahirul Adab*. Semarang: Karya Thoha Putra, n.d.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Maraqil 'Ubudiyah Syarh Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Al-Haromain, 2015.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin Umar. *Qāmi'uth Thughyan 'Alaa Mandzuumati Syu'Abil Iman*. Surabaya: Darul Abidin, 2019.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Beirut: Dar-El Fikr, 1989.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Amin, Syamsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV Sarana Mulia, 1978.
- Daulay, Haidar Putra. *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif*. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hafid, Abd. "Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," n.d., 1–16.
- Hasanah, Siti Nur. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi 'Ilmi Akhlak Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, and Fahrudin Fahrudin. "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap

- Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373>.
- Hilmi. “Evaluasi Bahan Ajar Cetak Bahasa Arab Untuk Tingkat Madrasah Aliyah.” *Jurnal Intelektualita* 9, no. 2 (2020): 95–96.
- Kasir, Abul Fida Isma’il Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Molana, Datuk Haris. “Pelajar Di Tapsel Tendang Nenek Hingga Tersungkur, Palaku Ditangkap.” *detik.com*, 2022.
- Mubasyaroh. “Pendidikan Penanaman Sistem Nilai Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq” 8, no. 2 (n.d.): 299.
- Muhammad Amri. *Aqidah Akhlak*. Edited by Risna Mosiba. 1st ed. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2017.
- Mukarromah, Eviyatul. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Qāmi’Uth Thughyān ‘Alā Manzūmāti Syu’Ābul Īmān Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawwi Dan Implementasinya Bagi Peserta Didik.” *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*. IAIN Purwokerto, 2021.
- Mutaalimah. *Buku Paket AQIDAH 9 2021-1*. Edited by M. Fahmi Hidayatullah. *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas 7*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika: Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Parhani, Aan. “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid.” *Tafsere* 1, no. 1 (2013): 10.
- Rah.a., Maulana Muhammad Yusuf al-Khandalawi. *Muntakhab Ahadits; Firman Allah & Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi Saw*. Edisi Revi. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Rahma, Sri. “Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Desa Bukit Tigo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.” *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2022): 27–33.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.  
[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf).
- Rasyiddin. *Nilai Perspektif Filsafat Al Rasyiddin Dan Amroeini.Pdf*. Edited by Hasnah Nasution. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- RULMUZU, FAHRUL. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021): 369–73.  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Salim, Hanz Jimenez. “Siswa Bacok Guru Di Demak Ditangkap Polisi.” [liputan6.com](http://liputan6.com), 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. II. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumara, Dadan. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 349–60.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- Sunarto, Achmad. *Terjemah Qāmi'uth Thughyan: Menyingkap 77 Cabang Iman*. Surabaya: Al-Miftah, 2018.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Tujuan Pendidikan AKhlak.” *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 02 (2021): 100–115.
- Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017): 190.
- Taher, Youpi Rahmat. “Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani.”

*Aqidah Dan Filsafat Islam* 02, no. 01 (2017): 60–73.

- Taufiq, Imam Ahmad. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Thaib, Hasballah. *Laallakum Tattaquun Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa Yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan by Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA. Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA. (z-Lib.Org).Pdf*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2014.
- Wahid, Shalahuddin. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh Di Idonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Wibawo, Agus. “Viral Video Mesum Pelajar SMP Di PACitan.” tvonenews.com, n.d.  
<https://www.google.com/amp/s/www.tvonenews.com/amp/daerah/jatim/124849-viral-video-mesum-pelajar-smp-di-pacitan-kpai-segera-lakukan-asesmen-psikologi-kpai-kawal-kasus-ini>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2021.
- Yusuf, Asy’ari Muhammad. “Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab BIDĀYAT AL-HIDĀYAH Karya Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Zailani. *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*. Edited by Nurul Azizah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. <http://www.obor.or.id>.